

**YAUM AL-FAṢL DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN
TAFSIR TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUH. ALFIKRI RAMADHAN

20 0101 0073

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**YAUM AL-FAṢL DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN
TAFSIR TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUH. ALFIKRI RAMADHAN

20 0101 0073

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.I.**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M. Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Alfikri Ramadhan

Nim : 20 0101 0073

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.
3. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Mei 2025
Yang membuat Pernyataan,





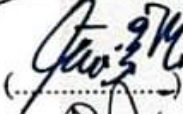


Muh. Alfikri Ramadhan
20 0101 0073

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Yaum al-Faʿsl* dalam al-Qur’an (Suatu kajian tafsir tematik)” yang ditulis oleh Muh. Alfikri Ramadhan (NIM) 20 0101 0073, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 15 Desember 2025 M bertepatan dengan 24 Jumadil Akhir 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 30 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Imy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur’an (Suatu kajian tafsir tematik)” sebagai syarat penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Palopo. Tidak lupa salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa tetap berada di jalan Islam hingga saat ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan bantuan selama penyusunan skripsi berlangsung terutama kepada orang tua peneliti Ibunda Erma Susmayanti, S.Pd. dan Ayahanda Muh. Irja, saudara-saudara peneliti Fatya Salsabila dan Naimira Azzahra serta segenap keluarga besar yang selalu mendukung peneliti sehingga mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik ini dengan baik. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M,Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.

Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan iv kerjasama Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di UIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji Skripsi, Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A selaku penguji I dan Bapak Fajrul Imy Darussalam, S.Fil., M.Phil., selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan, Bapak Zainuddin S, S.E., M.Ak. dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di UIN Palopo.
9. Seluruh mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir baik senior dan junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi dapat diselesaikan.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Palopo, 18 Juli 2025
Peneliti,



Muh. Alfikri Ramadhan
NIM: 20 0101 0073

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dipilih pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau hakikat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Madda

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كسري	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya

adalah [t]. sedangkan *tā'* *marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

11. Daftar Singkat

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt. : *subḥānahu wa ta‘ālā*

saw. : *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as : *‘alaihi al-salām*

ra : *Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR AYAT.....	xivvi
DAFTAR HADIS	xivx
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xivi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	13
BAB II HAKIKAT HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN	17
A. Pengertian Hari Kiamat.....	17
B. Hari Kiamat Menurut Pakar	Error! Bookmark not defined.
C. Huru-Hara Hari Kiamat.....	34
BAB III TERMA <i>YAUM AL-FAŞL</i> DALAM AL-QUR'AN.....	44
A. Pengertian <i>Yaum Al-Faşl</i> dalam Al-Qur'an	44
B. <i>Yaum Al-Faşl</i> Menurut Pakar.....	47
C. Terma Semakna.....	48
BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>YAUM AL-FAŞL</i> DALAM AL-QUR'AN.....	64
A. Penafsiran <i>Yaum Al-Faşl</i> dalam Al-Qur'an	64

B. Karakteristik <i>Yaum Al-Faṣl</i> dalam Al-Qur'an	78
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Dukhān/44:40.....	4
Kutipan ayat 2 QS. Al-Mursalāt/77:38	5
Kutipan ayat 3 QS. Al-Ḥajj/22:7 13.....	16
Kutipan ayat 4 QS. Al-Dukhān/44:10.....	20
Kutipan ayat 5 QS. Al-Nisa’/4:157	26
Kutipan ayat 6 QS. Al-Zakhuf/43:16.....	27
Kutipan ayat 7 QS. Al-Anbiyā’/21:96.....	30
Kutipan ayat 8 QS. Al-Zumar/39:67.....	35
Kutipan ayat 9 QS. Al-Anbiyā’/21:104.....	35
Kutipan ayat 10 QS. Al-Fajr/89:21-22.....	37
Kutipan ayat 11 QS. Al-Muzzammil/73:14	37
Kutipan ayat 12 QS. Al-Kahf/18:47	38
Kutipan ayat 13 QS. Ṭāhā/20:105-107.....	38
Kutipan ayat 14 QS. Al-Takwīr/81:6.....	39
Kutipan ayat 15 QS. Al-Insyiqāq/84:1-2	41
Kutipan ayat 16 QS. Al-Ḥāqqah/69:16	41
Kutipan ayat 17 QS. Al-Raḥmān/55:37	42
Kutipan ayat 18 QS. Al-Nisa’/4:87.....	49
Kutipan ayat 19 QS. Al-Baqarah/2:232	50
Kutipan ayat 20 QS. Al-Ḥajj/22:1	50
Kutipan ayat 21 QS. Al-Rūm/30:56	51
Kutipan ayat 22 QS. Qāf/50:42.....	52
Kutipan ayat 23 QS. Al-Qāri‘ah/101:1-3.....	52
Kutipan ayat 24 QS. Al-Infīṭār/82:14-16	53
Kutipan ayat 25 QS. ‘Abasa/80:33.....	54

Kutipan ayat 26 QS. Al-Nāzi‘āt/79:34.....	54
Kutipan ayat 27 QS. Maryam/19:39	55
Kutipan ayat 28 QS. Al-Gāsyiyah/88:1	56
Kutipan ayat 29 QS. Qāf/50:34.....	56
Kutipan ayat 30 QS. Šād/38:26.....	57
Kutipan ayat 31 QS. Al-Wāqi‘ah/56:1	57
Kutipan ayat 32 QS. Qāf/50:20	58
Kutipan ayat 33 QS. Al-Najm/53:57-58	59
Kutipan ayat 34 QS. Al-Syūrā/42:7	59
Kutipan ayat 35 QS. Al-Hāqqah/69:1-2.....	60
Kutipan ayat 36 QS. Gāfir/40:15	60
Kutipan ayat 37 QS. Gāfir/40:32	61
Kutipan ayat 38 QS. Al-Tagābun/64:9.....	62
Kutipan ayat 35 QS. Al-Šāffāt/37:21	64
Kutipan ayat 36 QS. Al-Dukhān/44:41	68
Kutipan ayat 37 QS. Al-Mursalāt/77:13-14.....	68
Kutipan ayat 38 QS. Al-Naba’/78:17-18	75
Kutipan ayat 39 QS. Al-Zalزالah/99:1-3	78
Kutipan ayat 41 QS. Al-Infiṭār/82:1-3	79
Kutipan ayat 42 QS. Al-Takwīr/81:1-5.....	79
Kutipan ayat 43 QS. Yāsīn/36:51.....	80
Kutipan ayat 44 QS. Al-Isrā’/17:71	82
Kutipan ayat 45 QS. Yūnus/10:30	83
Kutipan ayat 46 QS. Al-Ma’arij/70:4.....	83
Kutipan ayat 47 QS. Al-Ḥajj/22:47.....	84
Kutipan ayat 48 QS. al-Syūrā/42:7	84
Kutipan ayat 49 QS. Al-Sajdah/32:25.....	85
Kutipan ayat 50 QS. Al-Gāsyiyah/88:25-26	86

Kutipan ayat 51 QS. Al-Zalzalāh/99:7-8	86
Kutipan ayat 52 QS. Al-Qari'ah/101:6-9.....	87
Kutipan ayat 53 QS. Yāsīn/36:59.....	88
Kutipan ayat 54 QS. Al-Kahf/18:100-101	89

DAFTAR HADIS

Kutipan 1 Hadis tentang 10 tanda-tanda kiamat besar.....	21
Kutipan 2 Hadis tentang padang mahsyar.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Akar Kata <i>Al-Faşl</i> dalam Al-Qur'an.....	45
Table 3.2 Ayat-Ayat <i>Yaum Al-Faşl</i> dalam Al-Qur'an.....	46

ABSTRAK

Muh. Alfikri Ramadhan, 2025. “*Yaum Al-Faṣl Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Amrullah Harun.

Penelitian *Yaum Al-Faṣl* dalam Al-Qur’an ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Yaum al-Faṣl*, serta karakteristiknya dalam al-Qur’an. Istilah “*yaum al-Faṣl*” merupakan salah satu sebutan yang mendeskripsikan hari kiamat di dalam al-Qur’an yang memiliki arti hari pemisah atau hari keputusan. Pembahasan *yaum al-Faṣl* dalam al-Qur’an dapat dilihat dari realita kehidupan manusia di dunia yang sarat dengan ketidakadilan, pertentangan, dan kerancuan antara kebenaran dan kebatilan, yang di mana menunjukkan bahwa tidak semua bentuk kezaliman, kebohongan, atau ketidakadilan dapat terselesaikan secara tuntas di dunia. Maka dalam konteks ini, peristiwa *yaum al-Faṣl* memberi harapan akan keadilan sejati, sekaligus menjadi kontrol moral untuk tetap berperilaku jujur dan adil meskipun tidak terpantau oleh hukum dunia. Maka dalam hal ini peneliti merasa perlu membahas tentang *Yaum Al-Faṣl* dalam al-Qur’an dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Yaum al-Faṣl*, dan karakteristiknya dalam al-Qur’an. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah library research (kajian pustaka). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mauḍūī* (metode tematik). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber pustaka pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur’an menurut para mufassir bermakna hari keputusan atau hari pemisah yang di mana merupakan peristiwa dikumpulkannya seluruh makhluk untuk diberi keputusan hukum oleh Allah swt secara adil, kemudian dipisahkannya antara orang kafir dari kelompok orang-orang mukmin. Karakteristik yang menggambarkan peristiwa *Yaum al-Faṣl* ditandai dengan 4 ciri-ciri kejadian meliputi terjadinya peristiwa dahsyat dan luar biasa, dikumpulkannya seluruh makhluk, keputusan yang adil oleh Allah Swt, dan dipisahkannya orang kafir dari orang mukmin. Dengan memilih istilah *Yaum Al-Faṣl* dalam al-Qur’an tidak hanya menggambarkan Hari Kiamat, tetapi secara sadar membangun makna kepastian, keadilan mutlak, dan ketetapan akhir dari seluruh keputusan hukum oleh Allah swt.

Kata Kunci: *Yaum Al-Faṣl*, Tafsir Tematik, Hari Kiamat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Penurunannya menjadi tanda serta pengukuhan atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Keberadaan al-Qur'an merupakan mukjizat yang agung yang memuat petunjuk serta pedoman dalam menjalani kehidupan di segala aspek sebagai khalifah di bumi.¹ Kandungan al-Qur'an mengatur hubungan antara manusia dengan Penciptanya, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam, termasuk tumbuhan, hewan, dan makhluk lainnya. al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang apabila dibaca dan dihayati maknanya, menjadi bentuk ibadah yang mendatangkan pahala serta memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.²

Kitab suci al-Qur'an menebar berbagai petunjuk, pengajaran, peringatan, hukum dan hikmah, dan sebagainya.³ Artinya bahwa, kitab suci al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca secara ritual, tetapi perlu pula dipahami hukum dan hikmahnya. Memahami al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban utama umat islam. Kewajiban berikutnya adalah mengimplementasikan kandungan al-Qur'an dalam

¹ Rukman Abdul Rahman Said, Alimin, and Yamaluddin, Konsep Al- Qur'an Tentang Riba, *Jurnal Al-Asas*, Vol. 5, No. 1 (2020), 15 <<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/4288>>.

² Teguh Arafah Julianto, Metode Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ, *Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 (2020), 72 <<https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1439>>.

³ M Ilham, Hermeneutika Al-Qur'an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour, *Jurnal Kuriositas*, 11.2 (2017), 206.

kehidupan sehari-hari. Jika hanya dibaca secara ritual, tanpa disertai pemahaman dan pengamalan, pada hakikatnya mereka sedang terjebak pada rutinitas belaka. Bahkan boleh jadi, inilah yang dinilai oleh Allah swt. sebagai orang-orang yang lalai, yang keadaannya jauh lebih buruk dari hewan ternak.⁴

Para pakar ilmu al-Qur'an telah melakukan berbagai penelitian tentang aspek-aspek luar biasa yang terkandung di dalamnya.⁵ Salah satu kemukjizatan al-Qur'an ialah terdapat keindahan bahasa di dalamnya.⁶ Al-Qur'an datang pada masa kejayaan orang arab dalam bidang bahasa yang mencapai kegemilangan secara psikolinguistik, metafora dan bahasa yang disajikan dalam al-Qur'an juga mampu menghancurkan kesombongan masyarakat yang kala itu tingkat kesastraannya juga sedang berada dalam masa emas.⁷ Tetapi ketika al-Qur'an datang hendak menantanginya, tidak ada satu pun di antaranya yang bisa menandingi bahasa al-Qur'an.⁸

Salah satu topik yang sering disebut dalam al-Qur'an ialah tentang hari kiamat dari sekian banyak tema. Hari kiamat di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 235 ayat dan 60 surah.⁹ Hari kiamat merupakan rahasia Allah swt, tidak ada

⁴ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2013), 1-2.

⁵ Haris Kulle dkk, Konstruksi Kitab Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi, *Jurnal al-Asas*, Vol. 6, No. 1 (2021), 20. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/issue/view/236>.

⁶ Moh. Arsyad Ba'asyien, Bebebrapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1 (2008), 118 <<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157>>.

⁷ Rukman Abdul Rahman Said and others, Solusi Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 9, No. 1, (2024), 4 <<http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarakDOI:https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>>.

⁸ Umar AlFurqon, I'jaz Al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 3 (2024), 27. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>.

⁹ Iffah Nuril Firdhausy, Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat Al-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar), *Skripsi* (UIN Mas Said Surakarta: 2022), 1.

mahluk yang mengetahuinya. Bahkan, Nabi dan rasul hanya dapat memberikan tanda-tanda datangnya hari kiamat.¹⁰ Hari kiamat merupakan suatu peristiwa yang sangat menarik untuk dikaji yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, maupun dari tulisan para ulama. Umat islam diwajibkan untuk meyakini serta mengimani hari akhir, karena merupakan salah satu dari rukun iman kelima. Sebagai muslim yang beriman kepada Allah swt, dituntut agar beriman sesungguhnya terhadap hari akhir, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan hidup umat islam di dunia.¹¹

Secara garis besar hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Deskripsi mengenai tanda dan proses terjadinya hari kiamat banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Penjelasan al-Qur'an tentang hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah dan gaya bahasa yang banyak dan beragam. Kurang lebih ada 22 nama hari kiamat yang terdapat dalam al-Qur'an.¹² Salah satu di antaranya adalah "*Yaum al-Faṣl*" yang memiliki arti hari keputusan.¹³ Secara bahasa kata *al-Faṣl* merupakan perubahan bentuk kata nama (*isim*) dari kata dasar *faṣala* yang memiliki arti memisahkan, memutuskan, memotong, menjauhkan, menerangkan, menjelaskan, memerinci. Kata *al-Faṣl* itu sendiri sering kali digunakan ke dalam konteks hari kiamat.¹⁴

¹⁰ Abdul Kosim dkk, Konsepsi Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 3, No. 2, (2018), 119, <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3817>>.

¹¹ Wismanto Dzakirah Hanifah dkk, Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, (2025), 36. <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.226>>.

¹² Abdul Kosim dkk, Konsepsi Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qur'an, 1-2.

¹³ Aldi Ramdani Abdurrahman, Tarkib Nama-Nama Hari Kamat Pada Juz'amma, *Jurnal Uinsgd* Vol. 4, No. 2 (2023), 487.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1994), 1058.

Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan salah satu fondasi penting dalam ajaran Islam yang termasuk dalam rukun iman. Sebagai kejadian yang bersifat gaib, hari kiamat tentu memerlukan penjelasan yang mampu menyentuh akal manusia.¹⁵ Istilah *yaum al-Faṣl* yang di mana merupakan salah satu sebutan yang mendeskripsikan hari kiamat di dalam al-Qur'an, yang dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan penjelasan mengenai salah satu bagian peristiwa dari hari kiamat yang bersifat gaib. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Dukhān/44:40 yang berbunyi:

إِنَّ يَوْمَ الْفَاصِلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.”¹⁶

Pada ayat di atas menyebutkan suatu istilah hari kiamat yang terdapat di dalam al-Qur'an yakni peristiwa *Yaum al-Faṣl*. Menurut Buya Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* bahwa, pada ayat di atas menerangkan tentang hari keputusan, yaitu keputusan nasib seseorang apakah mereka akan masuk surga atau neraka di tentukan berdasarkan catatan amal selama hidup di dunia. Peristiwa hari keputusan, tidak ada pihak yang dapat memberikan pertolongan meskipun itu adalah keluarga dekat, guru, atau kiyai yang selama ini dekat dan berpengaruh dalam hidup seseorang.¹⁷ Penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa, istilah *Yaum al-Faṣl* merupakan peristiwa hari kiamat di mana semua amal perbuatan manusia yang dilakukan selama hidup di dunia akan dipertanggung

¹⁵ Aldi Ramdani dan Abdurrahman, Tarkib Nama-Nama Hari Kamat Pada Juz'amma, 4934.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 498.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Dipekaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasauf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015), 6595.

jawabkan di hadapan Allah swt secara adil. Istilah *yaum al-Faṣl* tidak hanya disebutkan satu kali dalam al-Qura'an, namun juga disebutkan dalam surah lain. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mursalāt/77:38 yang berbunyi:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

“(Dikatakan kepada mereka,) “Inilah hari Keputusan. Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.”¹⁸

Pada ayat di atas menjelaskan tentang *yaum al-Faṣl*, yang di mana Menurut Wahbah al-Zuhailī bahwa dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Munīr* bahwa pada hari keputusan, Allah swt. akan memisahkan para makhluk dan membedakannya antara yang *ḥaqq* dari yang *bāṭil*, yang taat dan yang durhaka, serta yang beriman dan yang kafir. Pada hari itu juga Allah swt. menghimpun semua manusia yang pernah hidup di dunia sejak zaman Nabi Adam as. sampai pada manusia akhir zaman.¹⁹ Dalam hal ini, dapat difahami bahwa, *yaum al-Faṣl* merupakan hari diberikannya keputusan hukum terhadap semua makhluk berdasarkan amal perbuatannya selama hidup di dunia secara adil oleh Allah swt. tanpa ada ketimpangan dan kezaliman.

Pembahasan *yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an dapat dilihat dari realita kehidupan manusia di dunia yang sarat dengan ketidakadilan, pertentangan, dan kerancuan antara kebenaran dan kebatilan. Fakta sosial ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk kezaliman, kebohongan, atau ketidakadilan dapat terselesaikan secara tuntas di dunia. Banyak pelaku kejahatan yang lolos dari jeratan hukum, sementara orang-orang yang menjadi korban dari kezaliman tidak mendapat

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 581.

¹⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr :Aqidah Syariah dan Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 317.

keadilan yang layak dari sistem hukum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa sistem hukum manusia memiliki keterbatasan.

Yaum al-Faṣl dalam al-Qur'an juga dapat dilihat dari kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia, yang di mana sistem peradilan hukum yang ada seringkali tidak berjalan sempurna.²⁰ Banyak pelaku kezaliman, korupsi, maupun pelanggaran hak asasi manusia yang lolos dari jeratan hukum, sementara orang-orang yang terzalimi tidak memperoleh pembelaan yang layak.²¹ Keyakinan adanya *yaum al-Faṣl* sebagai hari di mana segala amal perbuatan manusia akan diadili secara mutlak oleh Allah swt. Maka dalam konteks ini, peristiwa *yaum al-Faṣl* memberi harapan akan keadilan sejati, sekaligus menjadi kontrol moral untuk tetap berperilaku jujur dan adil meskipun tidak terpantau oleh hukum dunia.

Penafsiran al-Qur'an yang membahas tentang istilah *yaum al-Faṣl* sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan memahami makna dan gambaran peristiwa yang terkandung didalamnya, yakni dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik peristiwa *yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an agar dapat memberi jawaban atas ketidakadilan kehidupan dunia serta mendorong untuk selalu berintrospeksi dan memperbaiki diri terhadap perbuatan-perbuatan *bāṭil* yang telah dilakukan. Kurangnya penelitian ilmiah secara khusus terhadap peristiwa *yaum al-Faṣl* juga membuat penulis tergugah menjabarkan makna dari istilah *yaum al-Faṣl* menurut para Mufassir, agar dapat dipahami secara baik dan benar. Berdasarkan uraian

²⁰ Deni Dwi Firmansyah dan Elza Qorina Pangestika, Ketidakadilan Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis, *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 3 (2025), 221-222 <<https://pchukumsosial.org/index.php/pchs>>.

²¹ Ilham Laman dkk, Urgensi Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Dan Relevansinya Dalam Perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia Dan Hukum Islam, *Jurnal Andi Djemma*, Vol. 6, No. 1 (2023), 1-3 <<https://doi.org/10.35914/jad.v6i1.1208>>.

tersebut, penulis merasa perlu membahas ayat-ayat tentang *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian Tafsir Tematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana makna dan penafsiran *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Karakteristik *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui karakteristik *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan.
3. Sebagai acuan dan motivasi serta sebagai tarbiyah bagi mahasiswa UIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian dan literatur serta karya ilmiah yang terkait dengan *yaum al-Faṣl*. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang persis. Adapun karya ilmiah berkaitan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Iskandar Kholis, Zulfikar Azhar, dan Padli Ismail. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024 dengan judul “*Tafsir Basic Surat Perspective Abdul Hamid Al-Farahi: A Study of The Concept of Nazm and Its Application in The Interpretation of Surah al-Mursalat.*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep *nazm* Abdul Hamid al-Farahi menekankan bahwa setiap surat dalam al-Qur’an memiliki tema sentral (*‘amūd*) yang menjadi dasar penafsiran. Dalam Surah al-Mursalat, tema sentralnya adalah peringatan hari kiamat, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Dengan pendekatan ini, setiap ayat ditafsirkan secara terhubung dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.²²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama memaparkan pengertian *Yaum al-Faṣl*. adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah, penelitian tersebut membahas Konsep *nazm* menurut Abdul al-Farahi berdasarkan

²² Iskandar Kholis dkk, Tafsir Basis Surat Perspective Abdul Hamid Al-Farahi: A Study of The Concept of Nazm and its Application in The Interpretation of Surah al-Mursalat, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2024) <<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.134>>.

penafsiran surah al-mursalat. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang tema *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Iffah Nuril Firdhausy, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2022 dengan judul "*Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surah Al-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar)*." Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teori pendekatan analisis konten dan pendekatan sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, hari kiamat pada surah *al-Takwir* ayat 1 sampai 14 di dalam tafsir al-Azhar adalah mulai dari kehancuran alam semesta, kemudian dideskripsikan kondisi manusia yang saat itu dalam perasaan panik dan nasib manusia setelah meninggal yaitu sesuai dengan amalan yang telah diperbuat.²³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas arti dan makna *Yaum al-Faṣl*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah, penelitian tersebut mendeskripsikan hari kiamat dalam surah al-Takwir ayat 1 sampai 14 di dalam tafsir al-Azhar. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang tema *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Aulia, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda

²³ Iffah Nuril Firdhausy, "Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat Al-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi*, (UIN Raden Mas Said Surakarta: 2022).

Aceh Pada tahun 2021 dengan judul “*Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz. Adi Hidayat.*” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, ada 3 metode Pendidikan dalam islam untuk memahami hari kiamat berdasarkan di youtube yang digunakan oleh ustadz Adi Hidayat yaitu metode keteladanan, metode tanya jawab, dan metode ceramah.²⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama memaparkan penjelasan peristiwa *Yaum al-Faṣl* yang terdapat dalam al-Qur’an. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah, penelitian tersebut membahas tentang metode pendidikan hari akhir dalam ceramah ustadz Adi Hidayat. Sementara penelitian penulis membahas tema *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur’an.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim Sudahnan dan Muhammad Yusram, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab pada tahun 2019 dengan judul "*Keindahan Dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Hari Kiamat*" penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat ini ada dua, yaitu pertama, mendeskripsikan nas-nas tersebut dan memaparkan sifat dan rincian peristiwanya sesuai yang

²⁴ Rizka Aulia, "Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat", *Skripsi*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2021).

dikandung oleh nas tersebut; kedua, mendudukan kesesuaian nas-nas terkait tanda-tanda kiamat pada peristiwa atau tokoh atau hal tertentu.²⁵

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama memaparkan penjelasan peristiwa *Yaum al-Faṣl* yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah, penelitian tersebut membahas tentang keindahan dalam interaksi dan interpretasi terhadap nas-nas hari kiamat. Sementara penelitian penulis membahas *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Studi pustaka atau kepustakaan merupakan tahap penting dalam proses penelitian di mana penelitian mengumpulkan sumber data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya untuk mendukung argument atau temuan dalam penelitian.²⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan berupa buku, jurnal, tesis, skripsi ataupun karya ilmiah, oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan bahan pustaka.

²⁵ Lukmanul Hakim Sudahnan dan Muhammad Yusram, Kaidah Dalam Interaksi Dan Interpretasi Terhadap Nas-nas Tanda Hari Kiamat, *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019), <<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.85>>.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).

Penelitian ini bersifat kualitatif dan penelitian kajian tokoh, sehingga diperlukan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai kajian ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan al-Qur'an yaitu metode tematik (*mawḍū'ī*) yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait, seperti *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²⁷

3. Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Ada dua jenis data, pertama data primer, yang kedua data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli yaitu kitab suci al-Qur'an dan terjemahnya serta beberapa kitab tafsir lainnya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *Yaum al-Faṣl* (sebanyak 6 ayat al-Qur'an) yakni dalam empat surah. Adapun ayat-ayat

²⁷ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

yang dimaksud yaitu QS. al-Shaffat/37, QS. al-Syura/42, QS. al-Dukhan/44, QS. al-Mursalat/77, dan QS. al-Naba/78.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap atau pendukung dari data primer, berupa buku-buku kitab tafsir, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan makna kata *Yaum al-Faṣl*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Pertama mengidentifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan yang mendasar terkait makna kata *Yaum al-Faṣl*.
- 2) Kemudian, penulis akan mencari informasi-informasi mengenai latar belakang masalah menggunakan artikel, buku kitab, dan penelitian terkait konsep *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.
- 3) Kemudian, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung terma *Yaum al-Faṣl* dengan kata yang semakna.
- 4) Selanjutnya, penulis akan melakukan penelusuran kitab-kitab tafsir diantaranya *Tafsir Al-Misbah*, tafsir *Tafsīr Al-Marāgī*, dan lain sebagainya melalui perpustakaan UIN Palopo dan juga memanfaatkan perpustakaan online.
- 5) Untuk menguatkan data tersebut, penulis akan menggali data yang bersifat sekunder baik melalui buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *Yaum al-Faṣl*.

G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul "*Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)". Terdapat istilah yang perlu diketahui lebih awal. Diantara istilah yang dimaksud adalah *Al-Qur'an*, *Yaum al-Faṣl*, dan *Tafsir Tematik*.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab dari empat kitab yang diturunkan oleh Allah swt. ke permukaan bumi, kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara mutawatir melalui perantara malaikat Jibril as. Al-Qur'an sebagai pedoman utama ajaran agama Islam dan menjadi petunjuk hidup dalam menjalani kehidupan bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, tetapi berisikan hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁸

Al-Qur'an secara makna yang diartikan sebagai "bacaan sempurna" adalah suatu nama yang dipilih langsung oleh Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak umat manusia mengenal baca tulis yang mampu menandingi kesempurnaan dan keistimewaan al-Qur'an.²⁹ Dalam hal ini, al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman atau merupakan petunjuk hidup bagi setiap muslim.

2. *Yaum al-Faṣl*

²⁸ Muhammad Aqil Haidar, *Al-Qur'an Dan Qiraah Syadzah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 5-11.

²⁹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 16.

Al-Faṣl secara bahasa berasal dari kata *faṣala* yang memiliki berbagai arti, antara lain memisahkan, memutuskan, memotong, menjauhkan, menerangkan, menjelaskan, dan memerinci. Sementara kata *al-Faṣl* itu sendiri memiliki arti keputusan atau pemisah yang tegas. Penggunaan kata *al-Faṣl* sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan atau proses yang memberikan penjelasan secara rinci tentang suatu perkara dalam konteks hukum.³⁰

Istilah *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an mengacu pada hari kiamat yang memiliki arti hari keputusan. Peristiwa hari keputusan yang menggambarkan hari di mana Allah swt. memberikan keputusan adil tentang nasib setiap individu berdasarkan perbuatannya selama hidup di dunia serta memisahkan antara amal baik dan amal buruk.³¹ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan istilah dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu peristiwa yang terjadi dalam hari kiamat, yang di mana merupakan tempat diputuskannya sangsi hukum terhadap amal yang di perbuat selama hidup di dunia.

3. *Tafsir Tematik*

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir *mawḍū'ī*. Tafsir *mawḍū'ī* terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan kata *maudhu'i*. Kata tafsir termasuk bentuk *masdar* (kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian. Kata *mawḍū'ī* dinisbatkan kepada kata *mawḍū'*, *isim maf'ūl* dari *fi'il madhi wadha'a* yang memiliki makna tema atau topik.³² Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, Tafsir *mawḍū'ī*

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1058.

³¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta Timur: CV. Mustika Bahmid, 2002) 255-256.

³² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

merupakan model penafsiran yang di mana menghimpun ayat yang semakna atau membahas tema yang sama untuk mendapatkan suatu jawaban atau penafsiran terhadap tema yang di bahas.

Penelitian Tafsir *mawḍū'ī* atau tematik adalah model penafsiran yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama. Dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, penelitian penulis menggunakan metode Tafsir *mawḍū'ī* (Tematik) sebagai alat untuk mendapatkan Kesimpulan terhadap ayat-ayat *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an.

BAB II

HAKIKAT HARI KIAMAT

A. Pengertian Hari Kiamat

1. Pengertian Hari Kiamat Secara Bahasa dan Istilah

Kebenaran mengenai berita tentang hari kiamat, yaitu hari ketika Allah swt. mengakhiri kehidupan dunia dan membinasakan makhluk-makhluk hidup. Dalam al-Qur'an, hari kiamat disebut dengan istilah "*Yaum al-Qiyāmah*". Menurut ulama bahasa seperti yang dijelaskan Ahmad Warson Munawwir dalam *Kamus al-Munawwir* bahwa, istilah *yaum al-Qiyāmah* terdiri dari dua kata, yakni kata *yaum* dan *al-Qiyāmah*. Kata *yaum* memiliki arti hari, masa, atau waktu.¹ kata *yaum* dalam bahasa arab digunakan untuk menunjukkan suatu hari, waktu, atau masa yang telah berlalu dan yang akan datang.

Sementara kata *al-Qiyāmah* dalam bahasa arab berasal dari kata *qāma-yaqūmu* yang memiliki makna dasar berdiri, bangkit, atau tegak.² Adapun menurut konteks agama islam, kata *qiyāmah* mengacu pada dibangkitkannya manusia dari kubur untuk menghadapi perhitungan amal oleh Allah swt.³ Dalam hal ini secara bahasa, hari kiamat adalah hari kebangkitan atau berdirinya manusia dari kematian untuk menghadap kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ḥajj/22:7 yang berbunyi:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Terjemahnya:

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1174.

² Rukman Abdul Rahman Said dan Mubassirah Bakri, *Kamus At-Thalabah* (Serang: Media Madani, 2021), 156.

³ Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an Jilid 3* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fwa'id, 2017), 253.

“Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.”⁴

Menurut Quraish Shihab pada ayat di atas bahwa, hari kiamat adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Hal ini merupakan ketetapan Allah swt. dalam al-Qur’an, sehingga harus diyakin sebagaimana merupakan rukun iman yang ke lima dari enam rukun yang ada. Dijelaskan juga bahwa, Pada hari kiamat kelak Allah swt. akan membangkitkan seluruh manusia yang ada di dalam kubur agar masing-masing mempertanggung jawabkan amal perbuatan dan masing-masing menerima balasan dari-Nya.⁵ Dalam hal ini, hari kiamat merupakan kehidupan baru setelah kematian, yang merupakan tempat seluruh manusia mempertanggung jawabkan amal perbuatannya selama hidup.

2. Hari Kiamat Menurut Pakar

Hari kiamat merupakan salah satu bagian rukun iman dalam ajaran Islam yang wajib dipercaya oleh setiap Muslim. Para pakar islam, terutama para ulama dan cendikiawan muslim, telah banyak membahas tentang hari kiamat yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadits. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan makna hari kiamat menurut para pakar islam sebagai berikut:

- a. Rāghib al-Aṣḥānī dalam kitab *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān, Yaum al-Qiyāmah* secara istilah merujuk pada hari ketika manusia bangkit dari kubur dan berdiri di hadapan Allah swt. untuk menghadapi *ḥisāb* (perhitungan amal) dan pembalasan amal. *Yaum al-Qiyāmah* juga dimaknai sebagai hari

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 333.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 9*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011) 15.

ditegakkannya keadilan, ketika semua amal manusia ditampakkan dan diberi ganjaran yang setimpal dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia.⁶

- b. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa *Yaum al-Qiyāmah* adalah hari berakhirnya kehidupan dunia dan mulainya kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan akhirat. Pada peristiwa *Yaum al-Qiyāmah*, semua manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya selama hidup di dunia dan tidak ada lagi ruang untuk bertaubat. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa keimanan kepada hari kiamat merupakan motivasi utama bagi manusia untuk berbuat baik, berlaku adil, dan hidup dengan kesadaran bahwa semua akan kembali kepada Allah swt.⁷
- c. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa, *Yaum al-Qiyāmah* adalah hari dimana Allah swt. membangkitkan manusia dari kubur, kemudian seluruh amal mereka akan dihisab dan dibalas dengan surga atau neraka. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyandarkan penjelasan pada banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa *Yaum al-Qiyāmah*, peniupan sangkakala, dan pembalasan. Menurutnya, *Yaum al-Qiyāmah* ini adalah hari yang pasti terjadi, sebagai bentuk nyata dari ketetapan dan ancaman Allah swt.⁸
- d. Imam Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir *Mafātih Al-Ghayb* menjelaskan bahwa, *Yaum al-Qiyāmah* adalah peristiwa besar yang mencakup kehancuran alam semesta, diikuti dengan kebangkitan seluruh manusia untuk menghadapi pengadilan Allah swt. Fakhrudin Al-Razi juga menyebut bahwa *Yaum al-*

⁶ Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, 253.

⁷ M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*, 394.

⁸ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 293.

Qiyāmah merupakan puncak dari keadilan dan kekuasaan Allah swt. di mana tidak ada satupun amal manusia yang tersembunyi, dan seluruh manusia diperlakukan dengan seadil-adilnya.⁹

Sebagaimana penjelasan para pakar di atas, peneliti dapat berkesimpulan bahwa, pengertian hari kiamat berasal dari kata *al-Qiyāmah* yang berarti bangkit atau berdiri, yakni merujuk pada kebangkitan manusia dari kubur. Adapun secara istilah, hari kiamat adalah peristiwa besar yang menandai berakhirnya kehidupan dunia, di mana seluruh makhluk hidup akan dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah swt.

B. Tanda-Tanda Kiamat

Hari kiamat merupakan hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah swt., tanpa diberitahui kepada seorangpun dari makhluk-Nya tentang kapan terjadinya. Meski demikian, Allah swt. telah memberi tanda-tandanya yang menunjukkan bahwa waktunya telah dekat. Tanda-tanda tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk peringatan dan pengingat bagi umat manusia. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa kedatangan hari kiamat bukanlah suatu peristiwa yang datang secara tiba-tiba tanpa pertanda, melainkan didahului oleh berbagai peristiwa besar dan fenomena yang luar biasa.¹⁰

Secara etimologi, tanda-tanda berarti syarat-syarat sesuatu atau permulannya. Sedangkan secara terminologi, tanda-tanda kiamat adalah peristiwa yang mendahului kiamat serta menunjukkan kedekatan waktu terjadinya kiamat.¹¹

⁹ Fakhruddin Al-Razi, *Mafātīh Al-Ghayb Tafsir Al-Kabīr, Juz 22* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

¹⁰ Alkadri, Kritik Matan Tanda-Tanda Kedatangan Kiamat, *JUrnal Sambas*, Vol. 7, No.1, (2024), 4. <<https://doi.org/10.37567/sambas.v7i1.2914>>.

¹¹ Achmad Mustofa, "Hadis-Hadis Prediktif Tentang Tanda-Tanda Kiamat", *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 3-4.

Tanda-tanda kiamat akan terjadi secara berurutan hampir tidak dipisahkan oleh waktu. Setelah satu tanda muncul, maka akan diikuti oleh tanda-tanda lainnya, begitulah seterusnya sampai waktu kiamat akan muncul. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan tanda-tanda kiamat sebagai berikut:

1. Kabut (*Dukhān*)

Salahsatu diantara tanda-tanda kiamat yang besar adalah peristiwa *Dukhān* yang diartikan sebagai kabut. Dalil mengenai *Dukhān* ini dapat dijumpai pada firman Allah swt. dalam QS. Al-Dukhān/44:10 yang berbunyi sebagai berikut:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

”Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas,”¹²

Imam al-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *Asbab An-Nuzul* menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut dengan mengutip shahih al-Bukhari, yang di mana dalam hadits tersebut al-Bukhari meriwayatkan dari Ibn Mas’ud, mengatakan bahwasanya orang-orang Quraisy ketika menantang Nabi Muhammad saw., maka Nabi Muhammad saw. mendoakan supaya ditimpakan paceklik sebagai yang dialami oleh umatnya Nabi Yusuf as., orang-orang Quraisy akhirnya terkena paceklik hingga memakan tulang belulang. Kemudian ada seorang laki-laki yang memandang kearah langit sehingga laki-laki tersebut melihat antara dirinya dengan dengan langit seperti ada kabut. hal ini dikarenakan dirinya merasa sangat berat menanggung derita. Maka Allah swt. menurunkan ayat “*Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas.*” Maka laki-laki itu mendatangi Nabi Muhammad saw. kemudian berkata, “*wahai Rasulullah, mintalah hujan kepada Allah kepada kabilah Mudhar karena mereka sudah binasa.*” lalu

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 496.

Nabi Muhammad saw. meminta hujan sehingga akhirnya orang-orang mendapat rahmat hujan.¹³

Menurut Imam al-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* bahwa, para ulama berbeda pendapat mengenai *dukhān* yang disebut dalam ayat tersebut. Salahsatu pendapat menyebutkan bahwa, kabut itu termasuk tanda-tanda kiamat, dan *Dukhān* atau kabut ini menetap di bumi selama empat puluh hari. Disebutkan dalam *al-ṣaḥīḥ* bahwa *dukhān* termasuk di antara sepuluh tanda yang muncul sebelum terjadinya kiamat.¹⁴ Sebagaimana HR. Muslim Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ
اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكُرُ فَقَالَ مَا تَذَاكُرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ
قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالذَّجَالَ وَالِدَابَّةَ وَطُلُوعَ
الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ
حُسُوفٍ حَسَفٌ بِالْمَشْرِقِ وَحَسَفٌ بِالْمَغْرِبِ وَحَسَفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ
مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مُحْشَرِهِمْ. (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Furat Al Qazzaz dari Abu Ath Thufail dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu, beliau bertanya: “Apa yang kalian bicarakan?” Kami menjawab: Kami membicarakan kiamat. Beliau bersabda: “Kiamat tidaklah terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya”. Beliau menyebut kabut, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam Shallallahu 'alaihi wa Salam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga longsor: longsor di timur, longsor di barat dan longsor di jazirah Arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka”. (HR. Muslim).¹⁵

¹³ Imam Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2014), 472.

¹⁴ Imam Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Pustaka Azzam, 1997), 3709.

¹⁵ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Fitan Wa Asyraath as-Saa'ah, Jilid 2, No. 2901 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr), 666.

Wahbah al-Zuhaili juga berpendapat bahwa, peristiwa *Dukhān* telah terjadi, yaitu kabut yang menimpa kaum Quraisy karena doa Nabi Muhammad saw., yang memohon paceklik bagi kaum Quraisy seperti paceklik pada masa Nabi Yusuf as. Pada saat itu digambarkan bahwa, terjadi kekeringan dan kesulitan menimpa kaum Quraisy selama tujuh tahun, seakan-akan orang pada saat itu melihat kabut atau asap menutupi antara bumi dan langit karena dahsyatnya kelaparan, sampai-sampai di antaranya ada yang memakan tulang dan bangkai.¹⁶

Ulama lain juga berpendapat bahwa *dukhān* yang dimaksud adalah debu-debu yang beterbangan akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam peperangan badar, di mana tidak kurang dari tujuh puluh orang tokoh kaum musyrikin yang tewas dan ketika itu islam meraih kemenangan yang sangat gemilang. Terdapat juga pendapat lain yang mengatakan, bahwa peristiwa *dukhān* ini belum terjadi dan akan terjadi menjelang hari kiamat, yang di mana kabut menutupi angkasa. Kejadian itu berlangsung selama empat puluh hari. Pendapat terakhir ini didukung oleh Sayyid Quthub.¹⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa, Pendapat yang terkuat mengenai peristiwa *Dukhān*, yaitu masa paceklik yang ditimpa kaum Quraisy. Ada banyak riwayat menyangkut hal ini, di antaranya diriwayatkan oleh oleh al-Bukhari dan Muslim, dua kitab yang paling banyak dipertanggung jawabkan kesahihannya. masa paceklik itu oleh sementara ulama dinyatakan terjadi beberapa saat setelah Rasulullah saw. berhijrah, dan ketika itulah kaum musyrikin Quraisy mengutus Abu Sufyan memohon agar bencana itu segera di angkat. Menurut Quraish Shihab, atas dasar riwayat inilah sementara ulama menyatakan bahwa ayat tersebut turun di

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 13*, 201.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, 304.

Madinah setelah Rasulullah saw. berhijrah. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa, masa paceklik itu terjadi sesudah hijrah, ayat tersebut turun sebelumnya, karena kandungannya adalah ancaman tentang bakal terjadinya siksa, dan siksa itu baru turun setelah Rasulullah saw. berhijrah. Dalam hal ini, ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang peristiwa gaib masa yang akan datang dan telah terbukti kebenarannya.¹⁸

2. Fitnah Dajjal Al-Masih

Fitnah Dajjal akan terjadi di akhir zaman dan merupakan salah satu tanda kiamat yang besar. Fitnah dajjal adalah fitnah terbesar sepanjang sejarah manusia.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bersabda, "*kiamat tidak akan terjadi hingga muncul para dajjal pendusta yang berjumlah hampir tiga puluh orang yang mana semuanya mengaku sebagai utusan Allah.*" Adapun dari Ibnu Jarir bin Samurah berkata "*saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya akan muncul para pendusta menjelang hari kiamat.*" Dalam riwayat lain, dikatakan dari Jabir berkata, "*Rasulullah saw. bersabda, Oleh karena itu, waspadalah kamu terhadap mereka.*"¹⁹

Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya *Ensiklopedia Hari Kiamat* yang di mana mengutip perkataan dari Ibn al-Atsir bahwa, dajjal dinamakan "*al-Masih*" karena satu matanya terhapus. Kata *al-Masih* berarti orang yang salah satu bagian wajahnya terhapus, tidak bermata dan tidak berpenutup. Kata *al-Masih* di sini berwazan *fa'il* dengan makna *maf'ul* terhapus atau dihapus, berbeda dengan kata *al-Masih* untuk Nabi Isa as. yang berwazan *fa'il* tapi bermakna *fa'il* penghapus atau pengusap, karena Nabi Isa as. mengusap orang yang sakit sehingga sembuh dengan izin Allah swt., adapun dajjal berarti pendusta. Adapun dajjal menurut Ibn Hajar,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, 305.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, No. 189, (Pustaka Azzam, 2012) 710.

bahwa dajjal menutupi kebenaran dengan kebatilan, karena Kata “*dajjal*” berarti yang menutupi. Adapun Ibn Duraid juga berkata, bahwa dinamakan dajjal karena menutupi kebenaran dengan dusta. Pendapat lain mengatakan bahwa, dajjal itu merambah seluruh penjuru bumi.²⁰ Rasulullah saw. menggambarkan sifat-sifat dajjal dan ciri-ciri fisiknya Dalam *Shahih al-Bukhari* sebagai berikut:

Dari Abdullah ibn Umar bahwa, Rasulullah saw. melihat dajjal dalam mimpi. Rasulullah saw. menggambarkannya, “*Laki-laki berbadan besar, berkulit kemerahan, rambutnya keriting, buta sebelah, matanya seperti sebutir anggur yang menonjol. Manusia yang paling mirip dengannya adalah Ibn Qathan.*” Yang dimaksud Ibn Qathan dalam hadits ini adalah seorang yang berasal dari suku Khuza’ah.²¹

Rasulullah saw. juga memberitahukan ciri lain pada dajjal yang hanya diketahui oleh mukmin yang bersih hatinya. Tanda ini adalah tulisan yang tertera di antara kedua matanya, yaitu huruf “*kaf-fa-ra*” atau kafir. Dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari Anas bin Malik ra. diriwayatkan bahwa, Nabi Muhammad saw. bersabda, “*tidaklah seorang Nabi diutus kecuali mengingatkan umatnya dari bahaya si buta yang pendusta. Sesungguhnya rabb kalian tidaklah buta. Di antara kedua mata (dajjal) terdapat tulisan kafir.*”²²

Menjelang kemunculan dajjal, umat islam memiliki kekuatan besar. Dalam hal ini, kemunculan dajjal adalah untuk menghabisi kekuatan besar tersebut. Dajjal merupakan fitnah terbesar dalam sejarah kehidupan manusia. Jika agama Islam membawa rahmat dan kasih sayang, maka dajjal hanya akan muncul jika tidak ada lagi kasih sayang di antara manusia. Dalam berbagai riwayat sudah menyebutkan bahwa dajjal adalah makhluk yang harus diwaspadai. Sedangkan menurut kaum

²⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat* (PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) 196.

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari: Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Jilid 5*, No. 7128, (Pustaka As-Sunnah, 2022), 884-885.

²² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari*.

Yahudi, bahwa kemunculan dajjal diyakini sebagai hari kemenangan dan kejayaan kaumnya. Dalam hal ini, kaum Yahudi sampai sekarang selalu menunggu kedatangan dajjal.²³ Dalam hal ini, Manusia diberi ujian dan cobaan yang sangat berat sebelum munculnya dajjal di muka bumi. Pada saat itu langit tidak menurunkan hujan dan bumi kering kerontang sehingga tanaman tidak tumbuh. Dalam *Ensiklopedia Hari Kiamat* yang di mana mengutip riwayat dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“sesungguhnya menjelang kemunculan dajjal ada tiga tahun yang sangat berat pada tahun-tahun tersebut, manusia dilanda bencana kelaparan. Pada tahun pertama, Allah swt. memerintahkan langit tidak menurunkan sepertiga hujan-Nya, dan memerintahkan bumi untuk tidak menumbuhkan sepertiga tumbuh-tumbuhan-Nya. Pada tahun kedua, Allah swt. memerintahkan langit untuk tidak menurunkan dua pertiga hujan-Nya, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan dua pertiga tumbuhan-Nya. Pada tahun ketiga, Allah swt. memerintahkan langit untuk tidak menurunkan semua hujan-Nya dan memerintahkan bumi untuk tidak menumbuhkan semua tumbuhan-Nya sehingga tumbuhan hijau tidak tumbuh. Akibatnya hewan-hewan ternak semua binasa dan mati kecuali yang dikehendaki hidup oleh Allah swt. “lalu Abu Umamah bertanya, “apa yang membuat manusia hidup pada zaman itu?”. Rasulullah saw. bersabda, “Tahlil, takbir, tahmid. Itu semua mencukupi mereka seperti makanan.”²⁴

Munculnya dajjal ke muka bumi juga dengan mengaku sebagai tuhan. Dajjal membungkus kebatilan yang dibawanya dengan hal-hal yang luar biasa, sampai ada seseorang yang mendatanginya dengan keyakinan bahwa kebatilan dajjal tidak akan menimpa dirinya, namun begitu melihat hal-hal luar biasa yang terdapat dalam diri dajjal, sehingga orang tersebut menjadi pengikutnya. Dalam *Sahih al-Bukhari* diriwayatkan dari Hudzafah, dari Nabi Muhammad saw. bersabda tentang dajjal, *“(dalam perjalanan mengelilingi dunia dajjal) membawa air dan api, api yang dibawa (sesungguhnya adalah) air dan air yang dibawa (sesungguhnya) adalah*

²³ Lilik Agus Saputra, *Fitnah Dajjal Dan Ya'juj-Ma'juj* (Araska, 2019), 167.

²⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 288.

api.”²⁵ Berdasarkan hadits tersebut bahwa, Dajjal merupakan fitnah terbesar yang muncul pada akhir zaman, yang di mana Dajjal membawa air yang sebenarnya merupakan api, dan api yang dibanya sebenarnya merupakan air.

3. Turunnya Nabi Isa as.

Nabi Isa as. merupakan satu diantara manusia yang paling banyak dikaji dalam sejarah peradaban dan studi-studi Agama. Telah banyak terbit buku, laporan penelitian, artikel dan hasil diskusi terkait kehidupannya dari berbagai aspek. Diantarannya adalah bahwa Nabi Isa as. belum meninggal, hanya Allah swt. mengangkat ke langit.²⁶ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisa’/4:157-158 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مِمَّا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتَّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۚ ١٥٧ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٥٨

Terjemahnya:

“(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”) padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya. Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya.) Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁷

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwa, penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat. Ada yang memastikan Nabi Isa as. dibunuh, ada juga yang mengatakan bukan Nabi Isa as. yang dibunuh. Maka dijelaskan keadaan pada ayat di atas bahwa, “*Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat*

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 5*, No. 7129, 885.

²⁶ Ridwan Wahidi, Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1, (2025), 107.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 103.

tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.”

Allah swt. menjelaskan bahwa orang yahudi tidak membunuh Nabi Isa as., meskipun mengklaim hal itu dan orang-orang Kristen memercayainya.²⁸ Al-Qur'an juga menjelaskan, bahwa Nabi Isa as. akan turun di akhir zaman dan turunnya merupakan tanda besar bahwa kiamat sudah dekat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Zukhruf/43:16 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.”²⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, bahwa sesungguhnya akan turun Nabi Isa al-Masih yang merupakan tanda datangnya hari kiamat. Hal ini, merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat. Allah swt. akan menurunkan Nabi Isa as. dari langit sesaat sebelum hari kiamat, sebagaimana keluarnya dajjal. Al-Zuhaili juga mengutip pendapat Ibnu Katsir, bahwa telah banyak hadits dari Rasulullah saw. yang memberitahukan turunnya Nabi Isa as. sebelum hari kiamat sebagai imam dan hakim yang adil.³⁰ Dijelaskan juga bahwa orang Ahlul-Kitab pada zaman itu akan beriman kepadanya. Dalam hadits Rasulullah saw. juga telah menjelaskan Ketika turunnya Nabi Isa as. sebagaimana dalam *Şahih Muslim* (Ringkasan *Şahih Muslim*) sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda, ‘Demi Allah, kelak Nabi Isa putra Maryam akan turun sebagai juru penengah yang adil.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, 785.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, 180.

Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan pajak. Pada saat itu, air susu unta dibiarkan tanpa diperah, tidak ada rasa saling membenci, dan saling mendengki, dan semua orang ingin menginfakkan hartanya, tapi tidak ada seorangpun yang mau menerimanya.”³¹

Tempat turunnya Nabi Isa as. telah disebutkan dalam sunnah yang mulia. Tempat yang tidak diperselisihkan lagi, yaitu menara putih sebelah timur Damaskus yang berada di sisi masjid al-Umawiy. Tempat tersebut, disebut sebagai *Syarqiyyah* hanya berada di sisi timur masjid al-Umawiy. Dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia Akhir Zaman* karya Mahir Ahmad, yang di mana mengutip hadits riwayat al-Thabrani dalam *Al-Jami' Al-Shaghir* bahwa, Nabi Isa as. akan turun pada waktu iqamah, sehingga al-Mahdi, imam kaum Muslimin Ketika itu berkata kepada Nabi Isa as. “majulah wahai Rasul Allah.” Nabi Isa as. berkata, ‘kamu yang maju mengimami karena shalat diiqamahi untukmu.” Hal ini terjadi karena al-Mahdi mengetahui bahwa Nabi Isa as. telah turun. Al-Mahdi mengutamakan dalam shalat sebagai penghormatan terhadap kedudukannya sebagai Nabi Isa as. putra Maryam.³² Adapun Pekerjaan pertama yang akan dilakukan oleh Nabi Isa as. adalah menghadapi dajjal. Dalam *Ensiklopedia Hari Kiamat* digambarkan bahwa, setelah turunnya Nabi Isa as. menuju ke Baitul Maqdis tempat dajjal dikepung oleh pasukan muslim. Nabi Isa as. memerintahkan untuk membuka pintu. Dalam kitab *Sunan Ibn Majah, Shahih Ibn Khuzaimah, dan Mustadrak al-Hikmah* sebagai berikut:

Dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Isa as. berseru, ‘Bukakan pintu!’ mereka lalu membukanya dan dibalik pintu itu ada Dajjal bersama 70.000 Yahudi, yang semuanya membawa pedang dan perisai. Ketika Dajjal Memandang Isa, dia luluh laksana garam mencair di air, lalu melarikan diri. Isa as. mengejanya sampai di gerbang Ludd Timur, kemudian membunuhnya, dan Allah mengalahkan Yahudi.”³³

³¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, No. 2059, 761.

³² Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Akhir Zaman* (Ummul Qura, 2017), 227.

³³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 299.

Terdapat dua fitnah besar yang harus diselesaikan oleh Nabi Isa as. setelah turun ke bumi. Yang pertama adalah dajjal yang telah diselesaikan seperti yang dijelaskan sebelumnya, dan yang kedua adalah Ya'juj dan Ma'juj yang membuat kerusakan besar di bumi hingga Isa as. memohon kepada Allah swt. agar membinasakan Ya'jun dan Ma'juj. Allah swt. mengabulkan permohonan tersebut sehingga Ya'juj dan Ma'juj, menjadi mayat serta tidak tersisa satupun. Setelah tugas tersebut terselesaikan, Nabi Isa as. beralih ke tugas yang besar, yaitu menerapkan syariat islam, melenyapkan prinsip-prinsip sesat dan agama-agama yang menyimpang dan tidak menerima jizyah dari Yahudi dan Nasrani. Orang-orang pada saat itu tidak memiliki pilihan lain selain masuk Islam dan tidak menerima agama apapun selain Islam.

4. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan salah satu tanda besar hari kiamat yang disebutkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an seperti turunnya Nabi Isa as. sebagaimana yang telah di jeaskan sebelumnya bahwa, Ya'juj dan Ma'juj muncul pada zaman Nabi Isa as. Ketika berada di bumi sebagai hakim yang adil dan bijaksana di Tengah-tengah umat manusia. Adapun dalil mengenai kemunculan Ya'juj dan Ma'juj yang di mana terdapat dalam firman Allah swt. dalam QS. Al-Anbiya'/21:96-97 yang berbunyi sebagai berikut:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Terjemahannya:

“hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (Apabila) janji yang benar (yakni hari Kiamat) telah makin dekat, tiba-tiba mata orang-orang yang kafur terbelalak. (Mereka berkata,) “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang zalim.”

Ayat di atas menurut Ibnu Katsir bahwa, Ya'juj dan Ma'juj merupakan keturunan Nabi Nuh as., yaitu merupakan anak cucu Yafits Abi al-Turk. Dijelaskan juga, bahwa Ya'juj dan Ma'juj berjalan dengan cepat untuk berbuat kerusakan. Dalam hal ini, Ya'juj dan Ma'juj berjumlah sangat banyak. Dikatakan bahwa Ya'juj merupakan satu kabilah dan Ma'juj juga satu kabilah.³⁴ Pengrusakan yang dilakukan Ya'juj dan Ma'juj di muka bumi menurut Al-Qurtubi yang yang di mana mengutip ungkapan dari Sa'id bin Abdul Aziz, mengatakan bahwa pengrusakan yang dilakukan Ya'juj dan Ma'juj yaitu dengan memakan manusia serta serta banyak melakukan kezaliman, penganiyayaan, pembunuhan dan semua bentuk kerusakan yang dilakukan oleh manusia.³⁵ Hadits mengenai Ya'juj dan Ma'juj terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* sebagai berikut:

dari Urwah bin Al-Zubair, bahwa Zainab putri Abu Salamah menyampaikan hadits kepadanya, bersumber dari Umamah Habibah binti Abu Sufyan dari Zainab Binti Jahsyi, Bahwa Rasulullah saw. memasuki kota Madinah dengan penuh keterkejutan, Rasulullah saw. bersabda, "*Laa ilaaha illallah, kecelakaanlah bagi bangsa arab dengan bahaya yang semakin mendekat. Pada hari ini penutup dan penyumbat Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka seperti ini, 'beliau melingkarkan jari jemarinya yaitu ibu jari dan jari yang setelahnya (telunjuk).'*" Zainab Binti Jahsyi mengisahkan, "*aku bertanya, 'wahai Rasulullah saw. apakah kami binasa padahal kami ditengah-tengah kami terdapat orang-orang salih?'*" Rasulullah saw. menjawab, "*ya, jika kejahatan telah merajalela.*"³⁶

Dari Abu Hurairah bahwa, Rasulullah saw bersabda, "*penyumbat bangunan telah terbuka, (yang beliau maksudkan) adalah bangunan yang mengerengeng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.*" Lalu Wuhaib (salah satu perawi) melingkari jarinya membenuk angka Sembilan puluh.³⁷

³⁴ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 236.

³⁵ Ahmad al-Anshari al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī: Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān, Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahū Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Furqān Jilid 19* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1997), 159.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari Jilid 5*, No. 7135, 887.

³⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari Jilid 5*, No. 7136, 888.

Ya'juj dan Ma'juj merupakan sekumpulan orang-orang yang kuat dan bertubuh sangat perkasa. Digambarkan Manusia tidak akan bisa memerangnya, dalam *Ensiklopedi Akhir Zaman* di jelaskan bahwa, Rasulullah saw. menyebutkan ciri-ciri fisiknya, yaitu berwajah lebar, bermata sipit, dan warna rambutnya kelabu. Di antara alasan yang menunjukkan kekuatan dan jumlah Ya'juj dan Ma'juj yang banyak adalah tidak satupun yang mampu memerangi serta membinasakannya. Ibnu Hajar yang menyifati Ya'juj dan Ma'juj, namun dengan Riwayat yang lemah. Ya'juj dan Ma'juj terbagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok yang bertubuh seperti pohon Arch, yaitu pohon yang sangat besar. Kelompok kedua, bertubuh tinggi dan lebarnya empat kali empat hasta. Kelompok ketiga, telinganya lebar dan menutupi yang lain.³⁸ Dalam hal ini, Ya'juj dan Ma'juj merupakan Sekelompok orang-orang yang kuat dan perkasa, yang di mana dapat menimbulkan kerusakan yang sangat besar di muka bumi.

5. Matahari Terbit di Barat

Salah satu tanda besar kiamat yang paling mengguncang dan menakutkan adalah ketika matahari terbit dari arah barat, sebuah peristiwa yang menandai perubahan besar dalam tatanan alam semesta serta penutupan pintu taubat bagi seluruh manusia. Fenomena matahari terbit dari arah barat merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt. yang terdapat di alam semesta. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-An'am/6:158 yang berbunyi sebagai berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Terjemahnya:

“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari

³⁸ Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, 232.

datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu. Katakanlah, ‘Tunggulah! Sesungguhnya Kami pun menunggu.’”³⁹

Menurut Ibnu Katsir pada ayat di atas bahwa, ayat tersebut merupakan ancaman kepada orang kafir yang menantang Rasulullah saw., mendustakan ayat-ayat Allah swt., serta menghalangi manusia mengikuti jalan-Nya. Dijelaskan juga bahwa Ketika orang kafir melihat tanda-tanda kiamat itu terjadi, maka berimanlah semuanya. Ketika itu keimanan tidak lagi bermanfaat bagi dirinya sendiri.⁴⁰ Hadits mengenai kalaimat pada ayat tersebut yang berbunyi, “*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu.*” Terdapat dalam *Shahih Muslim* yang berbunyi sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra. mengatakan, “*Rasulullah saw. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sehingga matahari terbit dari arah barat. Apabila manusia melihatnya terbit dari arah barat, maka semuanya beriman (kepada Allah), daat itulah: (Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelumnya.*”⁴¹

Berdasarkan hadist tersebut bahwa, ketika peristiwa matahari terbit dari arah barat, maka tidak akan berguna lagi iman seseorang yang sebelumnya belum beriman. Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam kitabnya yang berjudul *Fath al-Bārī* yang merupakan kitab penjelasan *Shahih al-Bukhari* bahwa, kalimat “*tidak bermanfaat iaman seseorang bagi dirinya sendiri.*” Hal ini dijelaskan bahwa, Ketika matahari terbit dari tempat terbenam maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang tersebut. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra. berkata: “*Rasulullah saw. bersabda, ‘Hari kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari tempat terbenam.*

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁴⁰ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017).

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari Jilid 4*, No. 4635, 196.

Apabila ia telah terbit dan dilihat manusia maka berimanlah semuanya, dan itulah saat tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri.’’⁴² Berdasarkan hadist tersebut, bahwa terbitnya matahari dari tempat terbenamnya merupakan salah satu tanda besar, yang di mana tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang pada waktu itu.

6. Keluarnya Api dari Yaman

Tanda terakhir yang terjadi sebelum hari kiamat adalah api yang keluar dari kawah aden yang terletak di yaman, yang di mana api tersebut menggiring manusia. Dalam *Shahih Muslim* sebagaimana Hadist tentang sepuluh tanda-tanda kiamat yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda, bahwa akhir dari semua tanda itu adalah api yang keluar dari yaman, menggir manusia ketempat manusia dihimpun. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Anas ra. berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘*Syarat pertama terjadinya Kiamat ialah apa yang menggiring manusia dari timur menuju barat.*’⁴³ Hadits mengenai keluarnya api dari yaman juga terdapat pada kitab *Sunan Al-Tirmidzi* yang berbunyi sebagai berikut:

Dari Salim bin Abdullah bin Umar ra. bahwa, Rasulullah saw. Bersabda, “*sebelum hari kiamat akan muncul api dari Hadramaut, atau dari arah laut Hadramaut, yang akan menggiring umat manusia.*” Para sahabat bertanya, “*wahai Rasulullah, kalau itu terjadi kemanakah engkau akan menyuruh kami?*” saw. bersabda, “*pergilah kalian ke syam.*” (Hadits ini terdapat riwayat dari Hudzaifah bin Asid, Anas, Abu Hurairah dan Abu Dzar. Hadist ini dinyatakan hasan shahih dari riwayat Ibnu Umar ra.).⁴⁴

Berdasarkan hadist di atas sangat jelas bahwa tempat penghimpunan oleh api tersebut adalah negeri Syam (Siria). Dalam *Ensiklopedia Hari Kiamat* yang di

⁴² Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 259.

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 5*, No. 7117, 879.

⁴⁴ Imam Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Jilid 3*, No. 2217, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 160.

mana mengutip kitab *Fadha'il al-Syam* karangan Al-Rabi' diriwayatkan dari Abu Dzar dengan sanad shahih bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Syam adalah negeri penghimpunan dan penyebaran.*” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Rabi' dari Maimunah binti Sad. Al-Khitabi, al-Thubi, al-Qadhi, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar berpendapat bahwa penghimpunan ini terjadi di akhir umur dunia, ketika api dibangkitkan dari kawah Aden, dan manusia dihimpun ke negeri Syam.⁴⁵

C. Huru-Hara Hari Kiamat

Al-Qur'an menceritakan kejadian-kejadian pada hari kiamat yang mengerikan dan dahsyat. Salahsatu di antara yang terbesar dari kejadian-kejadian mengerikan pada hari kiamat adalah kehancuran alam secara menyeluruh, yang menimpa bumi beserta gunung-gunungnya, dan langit beserta bintang-bintang, serta, matahari dan bulan.⁴⁶ Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan sebagian ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa-peristiwa mengerikan hari kiamat sebagai berikut:

1. Digenggamnya bumi dan digulungnya langit

Al-Qur'an menjelaskan ketika Allah swt. menggenggam bumi dengan tangan-Nya pada hari kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Zumar/39:67 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggamannya pada hari Kiamat dan langit

⁴⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 246.

⁴⁶ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 326.

digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”⁴⁷

Pada ayat di atas menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. pada hari kiamat. pada ayat lain, Allah swt. menggambarkan peristiwa digulungnya langit oleh-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Anbiyā'/21:104 yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا فاعِلِينَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.”⁴⁸

Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat di atas dengan mengutip riwayat hadits dari Bukhari bahwa, “pada hari kiamat Allah akan menggenggam tujuh lapis bumi dan menggenggam tujuh lapis langit-langit dengan tangan kanan-Nya”. Adapun riwayat dari Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa, “Allah menggulung langit yang tujuh berikut makhluk yang ada di dalamnya dan menggulung tujuh petala bumi berikut segala makhluk yang ada di dalamnya. Allah menggulung semua itu dengan tangan kanan-Nya. Keadaan seluruhnya pada tangan kanan-Nya itu bagaikan biji sawi.” Ibnu Katsir juga menjelaskan kata *sijjil* pada ayat di atas bahwa, “kata *sijjil* menurut Ibnu ‘Abbas berarti lembaran kertas.”⁴⁹

Menurut Hasbi ash-Shiddiqy bahwa, hari dilipatnya langit bertujuan untuk digantikan dengan langit yang lain.⁵⁰ Adapun mengenai Peristiwa digenggamnya bumi dan digulungnya langit ini terjadi setelah Allah swt. memusnahkan seluruh makhluk-Nya. Menurut al-Qurthubi bahwa, peristiwa tersebut menunjukkan

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 465.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

⁴⁹ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 240.

⁵⁰ Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 3* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 2565.

keesaan-Nya, karena setiap raja dan kerajaan telah lenyap dan setiap orang kuat dan pembesar beserta kekuasaannya telah musnah”.⁵¹

2. Hancurnya Bumi dan Gunung-Gunung

Allah swt. memberi tahu kepada seluruh hamba-Nya melalui al-Qur’an bahwa, bumi yang tenang dan gunung-gunung yang menancap kokoh di atasnya, yaitu ketika malaikat diperintahkan oleh Allah swt. untuk meniup sangkakala pada hari kiamat, maka ketika itu bumi dan gunung-gunung akan hancur lebur sekaligus.⁵² Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Fajr/89:21-22 yang berbunyi:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا^{٢١} وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا^{٢٢}

Terjemahnya:

“Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,”⁵³

Ahmad Mustafā al-Marāgī menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Marāgī* bahwa, ayat ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat, yang di mana bumi telah berulang kali diratakan sehingga halus dan rata bagaikan batu yang licin. Sehingga lenyap segala sesuatu yang menyembul atau menonjol di permukaan bumi seperti gunung-gunung dan bangunan-bangunan. Pada saat itu manusia melihat kehebatan Allah swt. ketika berada di *mauqif* (tempat berhenti), sebagaimana terlihat keagungan-Nya pada peristiwa tersebut.⁵⁴ Dalam ayat lain juga dijelaskan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil/73:14 yang berbunyi:

⁵¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 320.

⁵² Moh Muhlis dan Moh. Jufriyadi Sholeh, Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 3, No.1 (2019).

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 593.

⁵⁴ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 28, 29, dan 30*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 270-271.

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang tercurah.”⁵⁵

Menurut Hasbi ash-Shiddiqy bahwa, gunung-gunung digambarkan hancur binasa, sehingga diterbangkan angin seperti bulu kapas dan seperti kapas yang berhamburan. Pada bagian lain, Menggambarkan gunung-gunung itu seperti wol, yakni bulu domba.⁵⁶ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ma‘ārij/70 ayat 9 yang artinya “Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu domba.”⁵⁷ Dalam keadaan ini, kelihatan jelas Keadaan bumi setelah gunung-gunung diterbangkan dan dihancurkan sehingga terlihat rata dan jelas tanpa tonjolan dan lekukan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt. QS. al-Kahf/18:47 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.”⁵⁸

Menurut Wahbah al-Zuhailī menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsirnya bahwa, manusia akan melihat muka bumi menjadi tampak jelas. Di dalam bumi pada saat itu tidak ada tanda-tanda apapun di sana, tidak ada tempat yang dapat menutupi siapa saja, yakni tidak ada tempat berteduh.⁵⁹ Pada ayat lain juga di jelaskan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Tāhā/20:105-107 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۖ لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۗ

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 574.

⁵⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4222.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 568.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 299.

⁵⁹ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 8*, 261.

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu dataran yang (terhampar) rata. Engkau tidak akan melihat lagi dataran rendah dan dataran tinggi di sana.”⁶⁰

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa, gunung-gunung pada saat itu hilang dan dimusnahkan oleh Allah swt. kemudian Allah swt. meninggalkan bekas tempat gunung tersebut setelah dihancurkan menjadi bumi yang rata dan datar, tanpa tumbuh-tumbuhan, tidak rendah dan tidak tinggi. Hal ini dikarenakan tidak ada tempat yang rendah dan tinggi, juga tidak ada lembah maupun gunung serta bukit.⁶¹

3. Meluap dan Menyalanya lautan

Lautan yang menutupi bagian besar bumi, yang di dalamnya dihuni berbagai makhluk hidup yang mengagumkan dan di atasnya terdapat kapal-kapal berlayaran, ketika hari kiamat datang maka lautan digambarkan dalam al-Qur'an akan diluapkan atau pecah meledak dan tumpah.⁶² Sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Infithar/82 ayat 3 yang artinya bahwa, “*Apabila lautan diluapkan*”.⁶³ Kata *fujjirat* pada ayat ini menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī adalah, terbelahnya tepi-tepi lautan dan hilangnya batas-batas lautan serta bercampurnya air tawar dan air asin sehingga menjadi satu lautan.⁶⁴ Dalam ayat lain sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Takwīr/81:6 yang berbunyi:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Terjemahnya:

“apabila lautan dipanaskan”⁶⁵

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 319.

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*, 540-541.

⁶² Mukayat al-Amin, Hari Kiamat dalam Perspektif Islam dan Budha, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 5, No. 2 (2019), 48<<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>>.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, .

⁶⁴ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 28, 29, dan 30*, 113.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 586.

Menurut al-Zuhailī kata *sujjirat* pada ayat di atas ialah meluap, lautan menjadi api yang membakar dengan gunung Merapi dan gempa bumi. Ketika itu lautan dan bumi menjadi satu dalam keadaan yang sangat panas dan terbakar.⁶⁶ Begitupun menurut Buya Hamka bahwa, lautan menggelegak atau mendidih airnya, melimbak atau meluap keluar karena saking panasnya. Dalam hal ini, meluapnya air laut dikarenakan airnya sangat panas hingga mendidih. Buya Hamka juga menjelaskan keadaan manusia pada saat sebelum terjadinya peristiwa tersebut, yang di mana Buya Hamka mengutip riwayat hadits dari Ubay bin Ka'ab bahwa, pada saat itu semua manusia jadi bingung kehilangan akal dan ketakutan, sehingga manusia mencari jin dan jin mencari manusia, lalu jin berkata kepada manusia “kami akan pergi menyelidiki apa yang terjadi, tinggallah di sini!” lalu jin itu pergi menyelami laut. Tetapi para jin itu segera keluar, karena laut sudah menjadi api yang menyala-nyala.⁶⁷

4. Berguncang dan Terbelahnya Langit

Langit yang Selama ini terlihat cerah dan menenangkan, yang biasa menghadirkan keteduhan dan keindahan, pada hari kiamat akan mengalami guncangan dahsyat dan kehilangan kestabilannya. Warna dan keindahan langit yang membawa ketenangan akan berubah menjadi kegelisahan dan menakutkan. Langit yang yang sekarang memberikan keindahan akan berubah menjadi pertanda kehancuran yang menakutkan.⁶⁸ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ṭūr/52 ayat 9 yang artinya “(Azab Tuhanmu terjadi) pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya” menurut Mustafā al-Marāgī menjelaskan kata

⁶⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 15*, 393.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, 506-507.

⁶⁸ Imroatul Azizah and Ibnu Samsul Huda, Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam Al-quran: Telaah Tafsir al-Munir, *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1.7 (2021), 902 <<https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p893-908>>.

tamūr pada ayat ini bahwa, kata *tamūr* bermakna goncangan dan bergetar, yakni pada hari itu langit bergetar dan langit tetap pada tempatnya, sedangkan benda bumi seperti gunung yang bergeser dari tempatnya. Hal ini, menunjukkan tidak ada yang menolak azab Allah swt. dan tidak ada tempat berlari dari pada-Nya.⁶⁹

Al-Qur'an juga menjelaskan peristiwa terbelahnya langit pada ayat yang lain, yakni dalam firman Allah swt. surah al-Infīṭār/82 ayat 1 “*Apa bila langit terbelah,*” menurut Hasbi ash-Shiddiqy bahwa, langit pada hari itu akan terbelah dan peraturannya rusak.⁷⁰ Dijelaskan juga bahwa, langit yang terlihat sekarang terlihat berbeda pada hari itu. Gambaran tentang terbelahnya langit juga terdapat pada firman-Nya dalam QS. al-Insyiqāq/84:1-2 yang berbunyi:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ۙ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۙ

Terjemahnya:

“Apabila langit terbelah, serta patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya patuh.”⁷¹

Menurut Wahbah al-Zuhailī pada ayat di atas bahwa, terbelahnya langit secara berkeping-keping menjadi tanda hancurnya alam semesta. Langit mematuhi dan tunduk kepada perintah Allah swt. dan memang tidak ada yang bisa dilakukan selain menaati, tunduk dan mendengar perintah-Nya.⁷² Dalam ayat lain digambarkan bahwa langit pada hari kiamat akan rapuh atau melemah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hāqqah/69:16 yang berbunyi:

وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Terjemahnya:

“Langit juga terbelah karena pada hari itu ia rapuh.”⁷³

⁶⁹ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 25, 26, dan 27*, 34-35.

⁷⁰ Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4328.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 589.

⁷² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 15*, 442-443.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 567.

Menurut Mustafā al-Marāgī bahwa, pada ayat di atas menggambarkan pecahnya langit karna pada saat itu menjadi lemah, yang di mana dijelaskan seperti bulu yang dihambur-hamburkan.⁷⁴ Dalam ayat lain juga dijelaskan gambarkan keadaan langit yang berubah warna, yang di mana tadinya berwarna biru berubah seperti warna kilauan minyak pada hari kiamat. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Raḥmān/55:37 yang berbunyi:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Terjemahnya:

“Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat).”⁷⁵

Ayat di atas menurut Ibnu Katsir bahwa, kalimat “*fa kānat wardatan kaddihān*” adalah menggambarkan langit pada hari itu seperti meleburnya perak ditempat peleburan, dan berwarna dengan aneka warna seperti warna kain celup yang diminyaki. Gambaran langit pada saat itu kadang berwarna merah, kadang berwarna juga berwarna kuning, hijau, dan biru. Penyebab berteransisinya warna langit tersebut dikarenakan oleh keadaan yang sangat hebat dan menakutkan pada hari kiamat yang dahsyat. Ibnu Katsir juga mengutip pernyataan dari Ibnu ‘Abbas bahwa, maksud kalimat “*wardatan kaddihān* adalah kulit yang dimasak berwarna merah.” Sementara menurut Ibnu Jiraij bahwa, “langit seperti minyak yang mencair.”⁷⁶

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa, hari kiamat merupakan hari yang di tetapkan Allah swt., tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan terjadinya hari tersebut bahkan Nabi Muhammad saw. pun hanya dapat menjelaskan tandan-

⁷⁴ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 28, 29, dan 30*, 96.

⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 532.

⁷⁶ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), 296-297.

tandanya. Sebelum terjadinya hari kiamat tentunya akan terjadi beberapa peristiwa yang dahsyat, seperti munculnya berbagai fitnah pada akhir zaman dan berbagai bencana alam yang mengguncang bumi. Dalam hal ini, hari kiamat merupakan akhir dari kehidupan dunia dan merupakan awal dari kehidupan akhirat, yang di mana merupakan tempat pertanggung jawaban amal perbuatan manusia selama hidup di dunia di hadapan Allah swt. secara adil.

BAB III

TERMA YAUM AL-FAṢL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Yaum Al-Faṣl*

1. Definisi *Yaum Al-Faṣl* secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, istilah *Yaum al-Faṣl* terdiri dari dua kata, yakni kata *yaum* dan *al-Faṣl* yang di mana merupakan bentuk dari kata benda atau kata yang tidak berkaitan dengan waktu (*Isim*). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kata *yaum* memiliki arti hari, masa, atau waktu. Sementara kata *al-Faṣl* merupakan perubahan bentuk kata *isim* dari kata dasar *faṣala* yang memiliki arti memisahkan, memutuskan, memotong, menjauhkan, menerangkan, menjelaskan, memerinci dan lain sejenisnya.¹

Al-Faṣl dalam konteks ini merupakan bentuk *masdār* dari kata *faṣala* yang di mana memilii arti keputusan atau pemisah. Menurut Muḥammad bin Makram bin Manzūr Al-Afriqī Al-Misrī dalam kitabnya yang berjudul *Lisān Al-Arab* bahwa, kata *al-Faṣl* bermakna pemisah antra satu benda dan benda yang lain sehingga di antara keduanya terdapat suatu cela.² Adapun kata yang seakar dengan *al-Faṣl*, yang dalam hal ini penulis mengutip pendapat Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an* sebagai berikut:

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1994), 1058-1591.

² Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī al-Misrī, *Lisān Al-Arab, Jilid 10* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 523-524.

Tabel 3.1 Akar Kata *Al-Faṣl* dalam Al-Qur'an.

Fi'il (Kata Kerja)	Ism (Kata)
يُفَصِّلُ	الْفَصْلَيْنِ
نُفِصِلُ	فَصَالًا
يُفَصِّلُ	فَصِيلَاتِهِ
فَصَّلَ	مُفَصَّلًا
فُصِّلَاتٌ	

Sementara itu, Rāgib al-Aṣḥānī juga menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* bahwa, makna kata *al-Faṣl* adalah memperjelas salah satu dari dua hal sampai terlihat keterangan atau perbedaannya yang mencolok antara keduanya. Kata *al-Faṣl* digunakan dalam berbagai konteks untuk menunjukkan pemisah yang disertai dengan kejelasan dan keputusan yang tegas, termasuk dalam konteks pengadilan dan pembuktian hukum.³ Dalam hal ini, istilah *yaum al-Faṣl* jika ditarik ke dalam konteks hari kiamat maka dapat dimaknai sebagai hari pemisah atau hari keputusan hukum yang tegas.

2. Balāḡah Al-Qur'an Penggunaan Istilah *Yaum Al-Faṣl*

Dalam perspektif balāḡah al-Qur'an, penggunaan nama *yaum al-Faṣl* di samping nama-nama hari kiamat yang lain (seperti *Yawm ad-Dīn*, *Yawm al-Ḥisāb*, *Yawm al-Qiyāmah*, *Yawm al-Ḥaqqah*, *Yawm al-Ghāshiyah*) mengandung nilai retorik, semantik, dan psikologis yang sangat kuat. Berikut uraian nilai-nilai balāḡahnya:

³ Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, Terj. Ahmad Zain Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fwa'id, 2017), 68-69.

- a. At-Taṣwīr al-Balāghī (Penggambaran Retoris yang Tajam). Kata **الفصل** secara bahasa berarti pemisahan, pemutusan, keputusan final yang tegas tanpa ambiguitas. Pemilihan istilah ini menghadirkan visualisasi mental tentang pemisah mutlak antara **الحق والباطل** (kebenaran dan kebatilan), **المؤمن والكافر** (iman dan kufur), **السعادة والشقاوة** (keselamatan dan kebinasaan). Dalam hal ini Secara balāghah, ini termasuk **التسمية بما يؤول إليه الشيء** (penamaan berdasarkan akibat akhirnya). Hari keputusan bukan hanya dari peristiwanya saja, tetapi dari fungsi penentunya.
- b. Al-ījāzu al-Dalālī (Kepadatan Makna dalam Satu Lafaz). Dalam satu kata **الفصل**, terkandung banyak makna seperti, **الفصل في القضاء** (keputusan hukum), **الفصل في المصير** (penentuan nasib), **الفصل في الجزاء** (pemutusan balasan). Dalam hal ini merupakan bentuk al-ījāzu al-Balāghī yang di mana dalam satu kata atau lafaz, terdapat banyak lapisan makna dan tanpa perlu penjelasan panjang. Dibandingkan misalnya *Yaum al-Qiyāmah* yang menekankan peristiwa kebangkitan, *Yawm al-Faṣl* menekankan hasil akhir yang tak bisa ditawar.
- c. **يوم الفصل** (Kesesuaian dengan Konteks Ayat). Istilah **يوم الفصل** dalam al-Qur'an sering kali muncul dalam konteks seperti ancaman bagi pendusta kebenaran, penegasan keadilan, serta bantahan terhadap kaum yang meragukan hari kebangkitan. Sebagai mana firman Allah swt. dalam QS. al-Naba/78:17 yang artinya, “*Sesungguhnya hari Keputusan itu adalah waktu yang telah ditetapkan,*” dalam ayat ini terdapat kata **مِيْقَاتًا** yang secara balāghah memiliki arti waktu yang telah di tetapkan, serta kata **الْفَصْلِ** yang memiliki arti keputusan final. Kombinasi pada ayat ini menegaskan kepastian hukum, bukan sekedar peristiwa eskatologi.

d. al-tahwīlu wa al-takhwīf (Efek Penggetar Jiwa). Secara psikologis kata الفصل dapat menimbulkan kesan sidang terakhir, yang di mana tidak ada banding, tidak ada negosiasi, serta tidak ada pengulangan, Balāghahnya terletak pada pemindahan konsep hukum manusia (putusan final) ke dalam realitas ilahi yang absolut, sehingga rasa takut dan kesadaran moral pembaca meningkat.

3. Terma *Yaum Al-Faṣl* dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *al-Faṣl* merupakan bentuk *masdār* dari kata kerja *faṣala*. kata *faṣala* dengan semua bentuk katanya yang diulang dalam al-Qur'an, akan tetapi yang dapat dimaknai sebagai hari kiamat hanya ada 6 dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 3.2 Ayat-ayat *Yaum Al-Faṣl* dalam Al-Qur'an.

No.	Surah	Ayat
1	Al-Ṣāffāt	هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ Inilah hari keputusan yang terlebih dahulu (selalu) kamu dustakan. (QS. al-Ṣāffāt/37:21)
2	Al-Dukhān	إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ Sebenarnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (QS. al-Dukhān /44:40)
3	Al-Mursalat	لِيَوْمِ الْفَصْلِ Sampai hari Keputusan. (QS. al-Mursalat/77:13) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ tahukah kamu apakah hari Keputusan itu? (QS. al-Mursalat/77:14) هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ (Dikatakan kepada mereka,) “Inilah hari Keputusan. kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu. (QS. al-Mursalat/77:38)
4.	Al-Naba'	إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا Sesungguhnya hari Keputusan itu adalah waktu yang telah ditetapkan, (QS. al-Naba'/78:17)

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti dapat mendeteksi bahwa, penyebutan istilah *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 6 kali pada 4 surah yang berbeda-beda.

B. *Yaum Al-Faṣl* Menurut Pakar

1. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an* bahwa, secara istilah, Kata *al-Faṣl* di dalam ayat al-Qur'an didahului kata *yaum* di awalnya, sehingga menjadi sebuah kalimat *Yaum-al-Faṣl*. hal ini membentuk pengertian khusus, yaitu hari kiamat yang merupakan peristiwa pemisah antara kebenaran dan kebatilan, hari pengambilan keputusan secara adil, serta hari penyelesaian kasus-kasus peradilan yang belum terselesaikan di dunia. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa, *Yaum al-Faṣl* dalam surah al-Dukhān [44]:40 adalah saat ditimpakannya sanksi hukum terhadap Firaun dan para pengikutnya serta terhadap orang-orang musrik Quraisy.⁴
2. Al-Rāḡib al-Ashfahani menjelaskan lebih lanjut bahwa secara istilah, *Yaum al-Faṣl* adalah hari di mana kebenaran dipisahkan dari kebatilan. Dalam hal ini, *Yaum al-Faṣl* yang menggambarkan peristiwa pengambilan keputusan dan pemisah antara makhluk. Pada hari tersebut, tidak ada lagi ruang bagi kebohongan atau kepalsuan karena segala sesuatu diputuskan berdasarkan keadilan Allah swt. Setiap amal akan dibalas sesuai dengan kadar dan niatnya, tanpa ada yang terlewat sedikit pun.⁵
3. Wahbah al-Zuhailī juga menjelaskan *mufradat lughawiyah* dari istilah *Yaum al-Faṣl* dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Munīr* bahwa, istilah tersebut

⁴ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 219.

⁵ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qu'an Jilid 3*, 68.

merupakan hari penghakiman dan penghukuman di antara para makhluknya, serta memisahkan antara orang baik dan orang jahat. Hari tersebut menjadi momen yang menegaskan perbedaan antara kebenaran dan kesesatan dengan kejelasan yang mutlak. Tidak ada ruang bagi kedustaan atau tipu daya, karena segala amal akan dibalas dengan penuh keadilan. Penegasan ini juga menunjukkan kekuasaan Allah sebagai *al-Ḥakam* yang Maha Memutuskan perkara dengan adil dan bijaksana.⁶

4. Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya *Ensiklopedia Hari Kiamat* juga menjelaskan bahwa, *Yaum al-Faṣl* dimaknai sebagai hari keputusan. Pemaknaan tersebut dikarenakan pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* Allah swt. akan memberi keputusan hukum di antara hamba-hamban-Nya tentang apa yang telah diperselisihkan dan tentang apa yang telah dipertengkarkan selama hidup di dunia. Pemberian keputusan ini, dilakukan dengan secara tegas dan adil oleh Allah swt.⁷

Berdasarkan pengertian di atas makna pemisah dan keputusan dalam *Yaum al-Faṣl* ditandai dengan masuknya orang-orang yang taat ke dalam surga sebagai penghargaan atas ketaatannya dan orang-orang yang durhaka ke dalam neraka sebagai balasan atas kedurhakaannya. Dengan demikian penulis dapat berkesimpulan bahwa kata pemutus dan pemisah adalah kata yang paling mendekati dengan pengertian *Yaum al-Faṣl*.

⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Jilid 12*, 84.

⁷ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 255.

C. Terma Semakna

Allah swt. menyebutkan hari terjadinya kehancuran alam yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan *hisāb* itu dengan banyak nama. Sekelompok ulama telah berusaha mencatat nama-nama itu. Al-Ghazali dan al-Qurṭubi telah menghitungnya mencapai lima puluh nama, sebagaimana menurut pernyataan Ibn Hajar al-‘Asqalani.⁸ Peneliti dalam hal ini, memaparkan nama-nama hari kiamat yang dimana peneliti mengutip dari penjelasan buku *Ensiklopedia Hari Kiamat* yang ditulis oleh Usman Sulaiman Al-Asyqar secara singkat sebagai berikut:

1. *Yaum Al-Qiyāmah* (Hari Kiamat)

Salah satu istilah yang sering di kaitkan dengan kata *Yaum al-Faṣl* adalah *Yaum al-Qiyāmah*. Nama *Yaum al-Qiyāmah* terdapat pada 70 ayat dalam al-Qur’an. antara laian firman Allah swt dalam QS. al-Nisa’/4:87 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”⁹

Kata *qiyamah* merupakan bentuk *masdār* dari kata kerja *qama-yaqumu*. Kemudian di masukkan huruf *ta’ marbutah* di akhir kata untuk menunjukkan kebesaran, kedahsyatan, dan kehebatan. Dinamakan demikian karena pada hari itu akan terjadi peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan oleh nas-nas.¹⁰ Di

⁸ ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 252.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 92.

¹⁰ ‘Umar Sulaiman Al-Asyqara, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 252.

antara peristiwa tersebut ialah bangkitnya manusia dari kematian untuk menghadap kepada Allah swt. tuhan semesta alam

2. *Yaum Al-Akhir* (Hari Akhir)

Nama lain yang digunakan bagi hari kiamat adalah *Yaum al-Akhir*, yaitu hari akhirat. Pengakhiran kehidupan di muka bumi ini juga disebut dengan hari akhir, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2:232 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Terjemahnya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi.”¹¹

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa nama lain dari hari kiamat adalah hari akhir. Istilah *yaum al-Akhir* menunjukkan bahwa hari itu merupakan saat terakhir bagi semua makhluk terutama manusia sebelum menuju akhirat yang merupakan alam keabadian. Hari akhir merupakan penutup dari seluruh perjalanan kehidupan dunia. Pada hari itu, tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat atau memperbaiki amal. Segala sesuatu yang telah dilakukan selama hidup di dunia akan ditentukan balasannya di hari akhir.¹²

3. *Al-Sā'ah* (Saat)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hajj/22:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.”¹³

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 27.

¹² Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 253.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 332.

Kata “*sā’ah*” dalam bahasa arab menunjukkan satu bagian dari waktu yang tak terbatas. Kata ini menunjukkan satu bagian dari 24 bagian waktu dalam sehari semalam Dalam bentuk *ma’rifah* (definitif dengan memasukkan huruf alif dan lam di awalnya), *al-Sa’ah*, bila tidak dikaitkan dengan kata lain, bermakna waktu yang manusia sedang berada di dalamnya, yaitu disebut dengan “sekarang”. Kiamat dinamai *al-Sa’ah* bisa saja karena dekat waktu terjadinya, sebab “setiap yang akan datang adalah dekat”, dan bisa juga dinamai demikian sebagai peringatan atas kejadian-kejadian besar pada hari itu yang mengerikan. Ada lagi pendapat bahwa, dinamai *sa’at* karena kemunculannya dalam saat secara tiba-tiba. Menurut *al-Qurtubi*, dinamakan demikian dengan kata ‘*al-Sā’ah*’ adalah karena cepatnya proses *hisāb* pada hari tersebut.¹⁴

4. *Yaum Al-Ba’thi* (Hari Kebangkitan)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Rūm/30:56 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ
وَلَكِن كُنْتُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya).”¹⁵

Ibn Manzūr berkata, kata *ba’thi* yang memiliki arti kebangkitan ialah penghidupan kembari orang-orang yang telah mati oleh Allah swt. Kebangkitan orang-orang mati ini akan dihidupkan kembali di hari kiamat. Kebangkitan ini menjadi tanda dimulainya fase pembalasan atas segala perbuatan manusia selama hidup di dunia. Setiap jiwa akan bangkit untuk mempertanggungjawabkan amalnya

¹⁴ ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 254.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 404.

di hadapan Allah swt.¹⁶ dalam hal ini menunjukkan kekuasaan Allah swt. yang mutlak dalam menghidupkan kembali makhluk setelah kematian.

5. *Yaum Al-Khurūj* (Hari Keluar)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Qāf/50:42 yang berbunyi:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

Terjemahnya:

“Pada hari itulah mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenar-benarnya. Itulah hari (ketika manusia) keluar (dari kubur).”¹⁷

Peristiwa *yaum al-khurūj* yang memiliki arti hari keluar, di mana pada hari tersebut manusia akan keluar dari kubur tatkala ditiupkan sangkakala. dalam hal ini, peristiwa hari keluar tersebut bertujuan dihadapkannya manusia untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya kepada Allah swt. selama hidup di dunia. Peristiwa ini merupakan kelanjutan dari kebangkitan (*ba'th*), ketika manusia dihidupkan kembali setelah kematian.¹⁸ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebangkitan dan keluarnya manusia dari kubur menjadi awal dimulainya proses *hisāb* dan pembalasan atas seluruh amal.

6. *Al-Qāri'ah* (Bencana yang Memukul)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Qāri'ah/101:1-3 yang berbunyi sebagai berikut:

الْقَارِعَةُ ۝ ۱ مَا الْقَارِعَةُ ۝ ۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ ۳

Terjemahnya:

“Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qāri'ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri'ah itu?”¹⁹

¹⁶ Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī, *Jilid 2*, 118.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 520.

¹⁸ 'Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 254.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 600.

‘Umar Sulaiman Al-Asyqar menjelaskan dalam mengutip dari pernyataan dari al-Qurṭubi bahwa, kata *al-Qāri‘ah* dimaknai sebagai hari kiamat. demikian karena kengerian-ngerianya yang memukul perasaan dan menggetarkan hati. Istilah ini menggambarkan kedahsyatan peristiwa hari kiamat yang datang secara tiba-tiba dan menghancurkan seluruh tatanan kehidupan dunia. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menghindar dari kegoncangan dan ketakutan yang terjadi saat itu.²⁰ Dalam hal ini, istilah *al-Qāri‘ah* menjadi simbol betapa dahsyatnya akhir kehidupan dunia sebelum dimulainya kehidupan akhirat.

7. *Yaum Al-Dīn* (Hari Pembalasan)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Infīṭār/82:14-16 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالُوا يُؤْتِنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ

Terjemahnya:

“Mereka berkata, “Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari Pembalasan itu.”²¹

Kata *al-Dīn* dalam bahasa arab bermakna pembalasan dan *ḥisāb*. Dinamakan demikian karena pada hari hari tersebut Allah swt. akan membalas dan menghitung amal perbuatan hamba-hamba-Nya selama hidup di dunia. Dalam hal ini, *Yaum al-Dīn* merupakan hari di mana setiap manusia menerima balasan setimpal, baik berupa pahala maupun siksa. Tidak ada satu pun amal, sekecil apa pun, yang akan luput dari perhitungan Allah swt.²² hal ini merupakan hari keadilan mutlak, di mana seluruh manusia akan menyaksikan keadilan Allah swt. ditegakkan tanpa sedikit pun ketidak adilan.

8. *Al- Ṣākhah* (Suara yang Menggelegar)

²⁰ ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 255.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahnya*, 587.

²² ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 226.

Allah swt. berfirman dalam QS. 'Abasa/80:33 yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ

Terjemahnya:

“Maka, apabila datang suara yang memekakkan (dari tiupan sangkakala),”²³

Al-Qurṭubi mengatakan bahwa, menurut *Ikrimah*, *al-Ṣākhah* adalah tiupan yang pertama dan *al-Ṭāmmah* adalah tiupan yang kedua. *Al-Ṭabari* berpendapat bahwa *al-Ṣākhah* artinya sesuatu yang membuat orang tuli. *Ibn 'Arabi* mengatakan bahwa *al-Ṣākhah* artinya sesuatu yang menyebabkan tuli dan suaranya sangat keras. Teriakan atau panggilan hari kiamat itu sungguh sangat nyaring terdengar, membuat orang tuli akan urusan dunia, dan memperdengarkan urusan akhirat. *Ibn Kathir* dengan mengambil kata *Imam al-Baghawi* berpendapat bahwa suara yang menggelegar, *al-Ṣākhah* itu adalah teriakan keras di hari kiamat. Dinamai demikian karena suaranya memekakkan telinga, saking kerasnya sehingga hampir membuat tuli.²⁴ Demikian menurut pendapat *Umar* ketika menggabungkan semua pendapat ulama.

9. *Tāmmah Al-Kubrā* (Malapetaka yang amat besar)

Allah swt. berfirman dalam QS. *al-Nāzi'āt/79:34* yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ

Terjemahnya:

“Maka, apabila malapetaka terbesar (hari Kiamat) telah datang,”²⁵

Dinamakan demikian karena hari kiamat itu lebih besar dari segala bencana yang menakutkan dan mengerikan. *Al-Qurṭubi* mengatakan, *al-Ṭāmmah* artinya

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 585.

²⁴ *Umar Sulaiman Al-Asyqar, Ensiklopedia Hari Kiamat*, 256.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 584.

yang unggul. Karena bencana hari kiamat mengungguli bencana lainnya, maka nama ini cocok untuknya. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-Tāmmah* adalah tiupan kedua, dikatakan terjadi ketika penduduk neraka di giring ke neraka.²⁶

10. *Yaum Al-Ḥasrah* (Hari Penyesalan)

Allah swt. berfirman dalam QS. Maryam/19:39 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan ketika segala perkara telah diputus, sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.”²⁷

Dinamakan hari penyesalan karena begitu besarnya penyesalan manusia pada hari tersebut. Penyesalan orang-orang kafir karena tidak beriman lalu diazab. Penyesalan orang kafir mencapai puncaknya ketika para pemimpin dan tokohnya berlepas diri dari para pengikutnya. Orang-orang beriman juga turut menyesal pada hari tersebut karena tidak membekalkan diri dengan perbuatan baik dan ketakwaan.²⁸ Penyesalan ini datang ketika segala kesempatan telah hilang dan pintu taubat telah tertutup. Gambaran Hari penyesalan pada ayat tersebut, menjadi pelajaran bahwa waktu di dunia adalah nikmat yang tidak boleh disia-siakan.²⁹

11. *Al-Ghāsyiah* (Bencana yang Melanda)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Gāsyiyah/88:1 yang berbunyi sebagai berikut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاقِبِيَّةِ

Terjemahnya:

²⁶ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 257.

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 308.

²⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 257.

²⁹ Nunuk Indah Mayang Sari, *Mahir Ratusan Mufradat Al-Qur'an* (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023), 17.

“Sudahkah sampai kepadamu berita tentang al-Gāsiyah (hari Kiamat yang menutupi kesadaran manusia dengan kedahsyatannya)?³⁰

Dinamakan demikian karena pada hari tersebut kepanikan dan kesedihan melanda umat manusia. Salah satu maknanya adalah bahwa orang-orang kafir dilanda dan siksaan dari atas sampai bawah kaki. peristiwa ini menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikannya suasana hari kiamat, di mana tidak ada tempat perlindungan maupun pertolongan. Dalam literatur tafsir, gambaran siksaan total ini menandakan kesempurnaan balasan terhadap keingkaran selama di dunia.³¹

12. *Yaum Al-Khulūd* (Hari Keabadian)

Allah swt. berfirman dalam QS. Qāf/50:34 yang berbunyi sebagai berikut:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Terjemahnya:

“Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.”³²

Yaum al-Khulūd pada ayat di atas disebut hari keabadian karena manusia memasuki tempat yang kekal dan abadi dengan makna bahwa orang-orang kafir kekal di neraka dan orang-orang beriman kekal di surga.³³ Disebut hari keabadian karena setelah itu tidak ada lagi kematian, perubahan, atau akhir kehidupan. Setiap manusia akan tinggal selamanya di tempat yang sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia.

13. *Yaum Al-Ḥisāb* (Hari Perhitungan)

Allah swt. berfirman dalam QS. Ṣād/38:26 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ لِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 592.

³¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 258.

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 519.

³³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 259.

“Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”³⁴

Istilah *yaum al-Hisāb* pada ayat di atas merupakan hari perhitungan, dikarena pada hari itu Allah swt. menghitung hamba-hamba-Nya. Arti *hisāb* menurut *al-Qurtubi* adalah bahwa Allah swt. menghitung perbuatan-perbuatan makhluknya yang baik maupun perbuatan-perbuatan yang buruk, dan menghitung nikmatnya atas makhluknya, kemudian membandingkannya. Maka hasil yang terungkap akan dibalas sesuai hukum yang ditentukan oleh-Nya.³⁵ Dalam hal ini, Kebaikan dibalas dengan kebaikan dan keburukan dibalas dengan keburukan. Semua makhluk akan dihitung oleh Allah swt. dengan tanpa perantara.

14. *Al-Wāqi‘ah* (Kejadian Besar)

Allah swt. berfirman dalam QS. *al-Wāqi‘ah*/56:1 yang berbunyi sebagai berikut:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Terjemahnya:

“Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi),”³⁶

Istilah *al-Wāqi‘ah* pada ayat di atas memiliki arti “yang pasti terjadi”, yakni dikarenakan terealisasinya kejadian dan wujudnya. Kata *Wāqi‘ah* berasal dari kata *Waqā‘ah* yang dalam bahasa arabnya berarti terjadi terwujud.³⁷ Ayat ini langsung menegaskan bahwa *al-Wāqi‘ah* adalah suatu kepastian akan terjadinya Hari Kiamat. Karena itulah nama surah ini diambil dari kata tersebut. Penamaan ini juga mempertegas bahwa hari tersebut bukan sekadar kemungkinan, melainkan kepastian yang telah ditetapkan Allah swt.³⁸ dalam hal ini, *al-Wāqi‘ah* mengandung

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahnya*, 454.

³⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 260.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahnya*, 534.

³⁷ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 261.

³⁸ Noval Setiawan dan Zaeef Luqmanul Muqtashid, *Munāsabah Dalam Surah Al-Wāqi‘ah*, *Jurnal Kajian Ulumul Qur‘an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2024), 315.

peringatan keras bagi manusia agar bersiap menghadapi hari kiamat yang tidak terhindarkan.

15. *Yaum Al-Wa'īd* (Hari Ancaman)

Allah swt. berfirman dalam QS. Qāf/50:20 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ

Terjemahnya:

“Ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan.”³⁹

Dinamakan *Yaum al-Wa'īd* karena hari itu adalah hari yang diancam Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya. Arti *wa'īd* yang sebenarnya adalah berita tentang siksaan bila melanggar hukum.⁴⁰ Meskipun istilah *al-Wa'īd* tidak selalu muncul secara eksplisit, para mufassir menyebutnya sebagai salah satu nama dari hari kiamat, karena isinya adalah realitas dari ancaman Allah swt. yang sudah di sampaikan sebelumnya di dalam Al-Qur'an.⁴¹

16. *Yaum Al-Āzifah* (Hari yang Dekat)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Najm/53:57-58 yang berbunyi sebagai berikut:

أَزْفَتِ الْأَرْفَةُ ۖ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ۖ

Terjemahnya:

“(Hari Kiamat) yang dekat makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.”⁴²

Menurut 'Umar al-Asyqar bahwa, *Yaum al-Āzifah* memiliki arti hari yang dekat, dikarenakan hari kiamat dekat masa akan terjadinya. Kiamat secara

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 519.

⁴⁰ 'Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 561.

⁴¹ Hery Harjono dkk, Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2011), 10<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77287>>.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 528.

hakikatnya memang amat dekat sekali. Hal ini, setiap yang datang berarti dekat dan jika setiap yang menjauh maka berarti panjang jarak masanya. Setelah kemunculan tanda-tanda kiamat, maka berarti waktunya sudah lebih dekat lagi.⁴³

17. *Yaum Al-Jam' i* (Hari Pengumpulan)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Syūrā/42:7 yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فِئْرَتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَفِئْرَتَيْنِ فِي السَّعِيرِ

Terjemahnya:

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur’an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā(Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.”⁴⁴

Yaum al-Jam' i pada ayat di atas memiliki arti hari pengumpulan, karena pada hari kiamat Allah swt. mengumpulkan seluruh generasi umat manusia dari yang pertama hidup dan tinggal di dunia sampai manusia yang terakhir hidup atau manusia akhir zaman. Dalam hal ini, hari Pengumpulan mencakup seluruh makhluk tanpa terkecuali, baik yang beriman maupun yang ingkar. Peristiwa ini menjadi awal dari proses peradilan Allah swt., di mana tidak ada satu pun manusia yang dapat bersembunyi atau menghindar dari tanggung jawab amal perbuatan masing-masing individu.⁴⁵

18. *Al-Hāqqah* (Yang benar-benar terjadi)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hāqqah/69:1-2 yang berbunyi sebagai berikut:

⁴³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 562.

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 483.

⁴⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hati Kiamat*262.

أَلْحَاقَّةٌ يَوْمَ مَا أَلْحَاقَةُ ۚ

Terjemahnya:

“Al-Hāqqah (hari Kiamat yang pasti datang). Apakah al-Hāqqah itu?”⁴⁶

Dinamai *al-Hāqqah* dikarenakan, sebagaimana pernyataan dari Ibn Kathir, bahwa pada hari itu janji dan ancaman benar-benar terjadi. Pada hari itu juga ada pahala dan hal-hal yang hak. Pendapat lain menyatakan bahwa dinamakan *al-Hāqqah* karena hari itu benar sehingga tidak diragukan lagi.⁴⁷ Seluruh kenyataan yang dahulu diingkari akan terbukti secara nyata di hadapan seluruh makhluk. istilah ini menjadi penegasan bahwa hari kiamat bukanlah ilusi, melainkan kebenaran mutlak yang akan dihadapi oleh semua makhluk.⁴⁸

19. *Yaum Al-Talāq* (Hari Pertemuan)

Allah swt. berfirman dalam QS. Gāfir/40:15 yang berbunyi sebagai berikut:

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Terjemahnya:

“(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat).”⁴⁹

Umar Sulaiman mengambil pendapat Ibn Kathir, yaitu berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Abbas berkata: “Pada hari itu Adam bertemu dengan keturunan terakhirnya”. Ibn Zaid berkata: “Pada hari itu hamba-hamba bertemu”. Qatadah, Suda, Bilal bin Sa‘at, dan Sufyan ibn ‘Uyainah berpendapat bahwa pada hari itu penduduk bumi bertemu penduduk langit, pencipta bertemu ciptaannya. Maimun ibn Mahran berkata, “Pada hari itu bertemulah orang zalim dan yang dizalimi”. Ada

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 560.

⁴⁷ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 263.

⁴⁸ Zahrotun, Makna Hari Kiamat dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce, *Journal of Islamic Thought Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (2023), 222 <<https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2>>.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 468.

pula yang berpendapat bahwa pertemuan itu meliputi semua jenis pertemuan, dan pendapat lain, juga mencakup seperti orang dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, baik maupun buruk.⁵⁰

20. *Yaum Al-Tanād* (Hari Pemanggilan)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ghāfir/40:32 ketika menceritakan nasihat seorang mukmin dari keluarga Fir'aun kepada kaunya sebagai berikut:

وَيَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Terjemahnya:

“Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil.”⁵¹

Istilah *al-Tanād* pada ayat di atas memiliki arti hari pemanggilan, yakni karena banyaknya panggilan yang terjadi pada hari tersebut. Setiap manusia dipanggil namanya untuk dihisab dan menerima balasan. Penghuni surga memanggil penghuni neraka, penghuni neraka memanggil penghuni surga, dan orang-orang yang berada di *a'raf* (tempat yang tinggi) di gambarkan memanggil penghuni surga dan penghuni neraka. Suasana hari itu penuh dengan seruan, tangisan, dan permohonan yang menggambarkan betapa dahsyat dan pentingnya keadaan. Semua panggilan itu menjadi bagian dari rangkaian peristiwa besar sebagai penegasan keadilan dan pembalasan Allah yang tak dapat dihindari.⁵²

21. *Yaum Al-Taghābun* (Hari Pengambilan)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Tagābun/64:9 yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَ يَجْمَعُكُم لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِنِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

⁵⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 263.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 370.

⁵² Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 264.

“(Ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun (hari Kiamat). Itulah hari pengungkapan kesalahan. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”⁵³

Istilah *Yaum al-Taghābun* pada ayat di atas diartikan sebagai hari pengambilan, karena penghuni surga mengambil bagian penghuni neraka. Dalam hal ini, Ketika orang beriman masuk surga, dan menerima apa yang telah Allah swt. sediakan dan janjikan yaitu dengan mendapatkan bagian surga dari bagian orang-orang kafir. Sehingga tidak ada bagian sedikitpun untuk orang kafir mendapatkan ruang dalam surga. Istilah *Yaum al-Taghābun* juga disebut sebagai hari kerugian dan kekecewaan bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran selama hidup di dunia.⁵⁴

Penggunaan banyak nama hari kiamat ini bertujuan untuk memperkuat dampak manusia menyoroti satu sisi realitas akhirat. Dengan demikian, istilah *Yaum al-Faṣl* mengisi celah makna yang tidak ditekankan oleh nama-nama hari kiamat yang lain. Dalam hal ini, *Yaum al-Faṣl* merupakan rangkaian peristiwa yang terakhir pada hari kiamat yang menekankan keputusan yang adil oleh Allah swt. sebagai *aḥkamu al-ḥākīmīn* (yang paing bijaksana dari para hakim).

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 556.

⁵⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Hari Kiamat*, 263.

BAB IV

PENAFSIRAN *YAUM AL-FAṢL* DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Ayat-Ayat *Yaum Al-Faṣl* dalam Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, dalam buku *Ensiklopedia Al-Qur'an* bahwa kata *al-Faṣl* dalam ayat-ayat al-Qur'an mengacu pada pengertian keputusan, pemisah dan penjelasan. Adapun kata *al-Faṣl* dalam ayat-ayat al-Qur'an sering didahului oleh kata "*yaum*" di awalnya sehingga membentuk pengertian khusus seperti hari pemisah, hari penyelesaian, atau hari keputusan yang mendeskripsikan hari kiamat.⁵⁵ Peneliti dalam hal ini akan memaparkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Tafsir QS. Al-Ṣāffāt/37:21

Istilah *Yaum al-Faṣl* pertama kali dijumpai dalam al-Qur'an pada juz 23 di dalam surah aṣ-Ṣāffāt ayat 21. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ṣāffāt/37:21 yang berbunyi:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Terjemahnya:

"Inilah hari keputusan yang dahulu (selalu) kamu dustakan."⁵⁶

Berdasarkan penafsiran Buya hamka dalam kitab tafsirnya bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan hari keputusan, yang di mana pada hari itu Allah swt. memberikan keputusan kepada manusia secara adil berdasarkan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Adapun maksud dari kalimat "*yang dahulu kamu dustakan*" adalah kalimat

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1*, 219.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 446.

yang ditujukan kepada orang-orang menolak kebenaran agama Allah swt. yang dibawa Rasulullah saw., dan mendustakan apa yang disampaikan.⁵⁷

Menurut Wahbah al-Zuhailī dalam menafsirkan surah aṣ-Ṣāffāt ayat 21 bahwa, *Yaum al-Faṣl* atau hari keputusan merupakan hari penghakiman atau penjatuhan vonis terakhir di antara manusia, pada *Yaum al-Faṣl* juga merupakan hari dipisahkannya orang baik dan orang yang salah. al-Zuhailī juga menambahkan bahwa, orang-orang benar akan masuk surga dan orang salah akan masuk neraka yang menyala-nyala.⁵⁸ Hal yang sama di jelaskan al-Rāgib sebelumnya bahwa, secara istilah, *Yaum al-Faṣl* adalah hari di mana kebenaran dipisahkan dari kebatilan.

Hasbi Ash-Shiddiqy juga berpendapat yang sama dalam menjelaskan surah aṣ-Ṣāffāt ayat 21. Namun Ash Shiddiqy menafsirkan *Yaum al-Faṣl* sebagai hari penyesalan, tetapi makna yang dijelaskan terhadap *Yaum al-Faṣl* sama dengan apa yang dijelaskan Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhailī di dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut. Adapun penjelasan Ash Siddiqy bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan hari di mana orang yang berbuat baik akan dibedakan atau dipisahkan dengan orang yang berbuat buruk dan masing-masing akan menerima balasannya di akhirat atas amal perbuatannya.⁵⁹

Quraish Shihab dalam menafsirkan surah aṣ-Ṣāffāt ayat 21 bahwa, peristiwa *Yaum al-Faṣl* terjadi setelah dibunyikannya sangkakala yang kedua kalinya. Dijelaskan juga bahwa, para pendurhaka pada saat itu merasa sangat cemas, jauh melebihi kecemasan orang-orang yang taat. Penyesalan pun meliputi para

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 470.

⁵⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 12*, 86.

⁵⁹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 4*, 3337.

pendurhaka, dikarenakan pada saat itu dilihatnya siksaan. Oleh karena itu dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa, Maka para pendurhaka berkata, “*alangkah celaknya kami!*”. kemudian dijelaskan bahwa, Allah swt. mengumpulkan orang-orang yang zalim beserta orang kafir.⁶⁰

Muhammad Nasib al-Rifa’i juga menjelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, pada surah aṣ-Ṣāffāt ayat 21 Allah swt. menggambarkan bagaimana posisi orang-orang kafir di hari kiamat nanti. Maka para Malaikat dan orang-orang beriman akan mengatakan kepada orang kafir, berkata “*inilah hari keputusan yang selalu kamu dustakan*”, perkataan ini merupakan sindiran dan teguran kepada orang-orang kafir. Pada ayat setelahnya yaitu aṣ-Ṣāffāt ayat 22 dijelaskan bahwa, Allah swt. memerintahkan Malaikat agar memisahkan orang-orang beriman dan orang kafir di padang *mahsyar* sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, “*Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta pasangan mereka*”. Menurut Muhammad al-Rifa’i dalam mengutip riwayat dari Nu’man Bin Basyri, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan “*pasangan-pasangan mereka*” dalam ayat tersebut, adalah orang-orang yang sama kelakuannya dengan orang kafir tersebut. Menurut Ibnu Abbas bahwa, orang-orang kafir itu kelak akan dikumpulkan bersama sebah-sembahannya.⁶¹

2. Tafsir QS. Al-Dukhān/44:40

Surah al-Dukhān masuk dalam kategori surah Makkiyyah yang menjelaskan pokok-pokok aqidah Islam seperti tauhid, kenabian dan kerasulan, serta hari kebangkitan. Surah al-Dukhā diawali dengan penjelasan sejarah awal diturunkannya al-Qur’an, kemudian ancaman orang-orang musyrik atas keraguan

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, 21-22.

⁶¹ Muhammad Naisb al-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 17.

terhadap adanya *ba'ats* (kebangkitan) dan kesangsian terhadap al-Qur'an. Hal tersebut diiringi dengan nasihat dan pelajaran dengan kisah Fir'aun beserta kaumnya dengan Nabi Musa as., Kemudian surah ini juga menggambarkan kengerian huru-hara hari kiamat. Akhir dari surah ini, ditutup dengan penjelasan nasib orang-orang saleh dan orang-orang jahat untuk memberikan dorongan sekaligus berita gembira bagi orang-orang saleh, serta menakut-nakuti orang-orang jahat dan mengancamnya dengan pembalasan dan adzab yang sangat keras.⁶²

Yaum al-Faṣl dalam surah al-Dukhān ayat 40 merupakan hari yang dijanjikan Allah swt. di dalam al-Qur'an sebagaimana hari tersebut merupakan bagian dari peristiwa yang terjadi pada hari kiamat. Maka tidak ada manusia yang dapat mengetahui kapan terjadinya hari kiamat.⁶³ Dalam hal ini, haya Allah swt. yang mengetahui datangnya hari tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Dukhān/44:40 yang berbunyi:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya,”⁶⁴

Hasbi ash-Shiddiqy juga menjelaskan bahwa, ayat tersebut mengancam orang-orang musyrik yang mengingkari *ba'ats* (kebangkitan), dan tidak takut akan siksaan Allah swt. atas kejahatan yang dilakukan, serta tidak mengharap pahala dari Allah swt. Hasbi ash-Shiddiqy menyebutkan *Yaum al-Faṣl* sebagai hari penyesalan dan penetapan hukum di antara makhluk-Nya. Pada *Yaum al-Faṣl* Allah swt.

⁶² Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Jilid 13*, 199-200.

⁶³ La Ode Ahmad Muhammad dkk, *Ushuluddin Dasar-Dasar Agama Islam* (Sumatra Barat: Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2025) 21-22.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 498.

memutuskan perkara dengan seadil-adilnya, sehingga terjadilah dua golongan, yakni golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka.⁶⁵

Imām al-Syaukānī dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Fath al-Qadīr* bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan bagian peristiwa hari kiamat yang pada hari itu diputuskannya kebenaran dari kebatilan, yaitu untuk membedakan yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang batil. Pada hari itu semua orang akan diputuskan oleh Allah swt.⁶⁶ Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Dukhān/44:41 yang berbunyi:

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Terjemahnya:

“(yaitu) hari (ketika) seorang teman setia sama sekali tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepada teman lainnya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,”⁶⁷

Pada ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada hari keputusan, tidak ada lagi penolong. Pada hari tersebut orang terdekatpun tidak dapat memberikan pertolongan. Terputuslah hubungan antara orang seorang dengan yang lainnya, bahkan tidak ada lagi hubungan anak dengan kedua orangtuanya, hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, begitupun hubungan teman dengan teman lainnya. Yang dapat menolong dan menentukan nasib manusia hanyalah amal perbuatannya sendiri yang telah dikerjakannya selama hidup di dunia.⁶⁸

Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsirnya menjelaskan surah al-Dukhān ayat 40 bahwa, pada hari keputusan adalah hari di mana Allah swt. mengumpulkan

⁶⁵ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 3784.

⁶⁶ Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr: Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim*, (Pustaka Azzam, 1997) 209.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 498.

⁶⁸ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 227.

seluruh makhluk, kemudian dilakukannya *hisāb*, dan waktu diberikannya keputusan atau balasan terhadap orang-orang yang berperilaku benar dan orang-orang yang berperilaku batil. Kemudian di jelaskan juga ayat 41 surah al-Dukhān bahwa, pada hari keputusan seseorang tidak bisa memberikan manfaat dan tidak bisa menolak azab dari kerabat karibnya, serta tidak bisa mencegah dari azab Allah swt. sehingga, orang beriman tidak bisa memberikan pertolongan kepada orang kafir dan tidak bisa menolong kerabat, keluarga, atau orang-orang terdekatnya.⁶⁹

Aḥmad Mustafā al-Marāgī dalam tafsirnya juga menjelaskan hal yang sama bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan peristiwa yang pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi. *Yaum al-Faṣl* juga merupakan tempat di mana Allah swt. memberi keputusan, yaitu dengan membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil. Dijelaskan juga bahwa, saat itu akan diberi azab dan pembalasan atas kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan manusia selama hidup. Pada ayat selanjutnya, yakni al-Dukhān ayat 41 di jelaskan bahwa, pada saat peristiwa *Yaum al-Faṣl* tidak akan ada yang bermanfaat atau memberi pertolongan bagi manusia kecuali amal perbuatannya sendiri, dikarenakan terputusnya segala hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.⁷⁰ Dalam hal ini, siapa yang melakukan kebaikan di dunia, maka akan diberi kebahagiaan karenanya, dan siapa yang melakukan keburukan, maka akan diberi kesengsaraan karena perbuatannya.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan surah al-Dukhān ayat 40, 41, dan 42 bahwa, *Yaum al-Faṣl* dimaknai sebagai hari pemutusan dan pemisah antara yang *haq* dan yang batil, peristiwa hari tersebut digambarkan pada ayat ini, yaitu merupakan hari yang ditetapkan oleh Allah swt. hari di mana

⁶⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 13*, 226.

⁷⁰ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī Juz 25, 26, dan 27*, 248-249.

ditetapkan keputusan tentang siapa yang taat dan siapa yang membangkang selama hidup di dunia. Pada ayat setelahnya Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa, pada peristiwa *Yaum al-Faṣl*, seorang karib tidak dapat memberikan syafaat atau pertolongan sedikitpun, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah swt., maka orang-orang yang dirahmati tersebut diberi izin oleh Allah swt. untuk memberi dan menerima syafaat yang dapat meringankan siksa atau meraih manfaat.⁷¹

Berdasarkan pendapat para mufassir terhadap surah al-Dukhān ayat 40 serta kaitannya dengan ayat sebelum dan setelahnya bahwa, *Yaum al-Faṣl* pada ayat ini merupakan hari yang ditetapkan oleh Allah swt., di mana peristiwa *Yaum al-Faṣl* terjadi setelah dibunyikannya sangkakala yang kedua kalinya. Peristiwa *Yaum al-Faṣl* merupakan tempat yang di dalamnya seorang karabat, sahabat, maupun keluarga tidak dapat memberi pertolongan kecuali amal kebaikan dan rahmat dari Allah swt.

3. Tafsir QS. Al-Mursalāt/77:13-14

Surah pada ayat ini dinamakan dengan surah al-Mursalāt, karena surah ini dijadikan sebagai sumpah. Surah ini merupakan surah Makkiyah, yang membahas tentang kebangkitan dan hari akhir. Pada surah ini, Allah swt. menyebutkan sumpah mengenai hari kebangkitan serta membahas keadaan orang mukmin dan orang kafir di alam akhirat.⁷² Adapun pembahasan ayat *Yaum al-Faṣl* pada surah ini, yaitu sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mursalāt/77:13-14 yang berbunyi:

لِيَوْمِ الْفَاصِلِ ۝۱۳ وَمَا أَذْرُوكَ مَا يَوْمُ الْفَاصِلِ ۝۱۴

Terjemahnya:

“Sampai hari Keputusan. Tahukah kamu apakah hari Keputusan itu?”⁷³

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, 22-23.

⁷² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, 682.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 580.

Aḥmad Mustafā al-Marāgī menjelaskan ayat di atas bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan hari yang besar, yang di mana Allah swt. akan memisahkan dengan adil antara orang beriman dan orang kafir, serta antara orang saleh dan pendosa. Dijelaskan juga bahwa, *Yaum al-Faṣl* atau hari keputusan adalah akhir dari rangkaian peristiwa hari kiamat. Al-Marāgī juga menjelaskan pertanyaan yang terdapat pada ayat 14 yakni “*Tahukah kamu apa hari keputusan itu?*” bahwa, ayat tersebut menegaskan betapa dahsyatnya hari keputusan, sehingga manusia tidak bisa sepenuhnya memahaminya. Al-Marāgī menjelaskan bahwa, pertanyaan pada ayat tersebut bukan untuk meminta definisi, tetapi untuk mengagetkan pendengar agar merenungi beratnya hari keputusan ketika semua rahasia terbuka dan semua amal terungkap.⁷⁴

Al-Qurṭhubī juga menjelaskan gambaran kedahsyatan peristiwa *Yaum al-Faṣl* yang terdapat pada al-Mursalāt ayat 13 bahwa, pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* manusia akan dikumpulkan dan berdiri selama 40 tahun, yang di mana matahari pada waktu itu berada tepat di atas kepala para manusia, kemudian semua manusia memandang ke arah langit untuk menunggu keputusan dari Allah swt. dijelaskan juga pada ayat setelahnya bahwa, pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* merupakan suatu kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan Allah swt., para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, serta hari keputusan. Hal ini merupakan azab dan kehinaan bagi orang-orang yang mendustakan.⁷⁵

Wahbah al-Zuhailī juga menjelaskan bahwa *Yaum al-Faṣl* merupakan tempat dikumpulkannya para Rasul beserta ummatnya, untuk diberi keputusan. Hal

⁷⁴ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 28, 29, dan 30*, 310-311.

⁷⁵ Abu 'Abdilah al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān, Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahū Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Furqān Jilid 19* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1997), 745.

ini, untuk memberikan rasa takjub terhadap kegentingan hari tersebut. Kemudian dijelaskan ayat setelahnya bahwa, *Yaum al-Faṣl* digambarkan sebagai hari yang dahsyat dan menakutkan, serta tidak diketahui sifat dan tidak bisa diukur besarnya. Maka dalam peristiwa itu celakalah bagi orang-orang yang mendustakan Allah swt., para Rasul dan kitab-kitab-Nya. Orang-orang yang celaka tersebut akan dibinasakan di neraka Jahannam.⁷⁶

Hasbi Ash-Shiddiqy menjelaskan hal yang sama, di mana *Yaum al-Faṣl* pada surah al-Mursalāt ayat 13 bahwa, Allah swt. menanggihkan urusan dengan para Rasul hingga menyelesaikan seluruh urusan para makhluk, dan setelah itulah hari dikumpulkannya para rasul. Dijelaskan juga ayat selanjutnya bahwa, pada hari keputusan azab dan kehinaan diberikan kepada orang-orang yang mendustakan Allah swt., para Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya.⁷⁷

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan hal yang berbeda dengan penafsiran di atas. Dalam hal ini, Buya Hamka menjelaskan keadilan Allah swt. di dalam peristiwa *Yaum al-Faṣl* atau hari keputusan bahwa, di dalam peristiwa *Yaum al-Faṣl* Allah Swt. tidak akan menjatuhkan azab karena pengaruh kebencian belaka. Kalau Allah swt. menjatuhkan hukuman kepada makhluknya itu adalah semata-mata karena adil, bukan karena benci dan bukan karena dendam. Hukuman dijatuhkan ialah menurut suatu keputusan yang telah ditentukan setelah selesai di periksa atau dihitung dosa dan pahala yang diperbuat selama hidup di dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Zalzalah bahwa, seberat *zarrāh*

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 13*, 683-684.

⁷⁷ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4449.

kebaikan pun akan diperlihatkan dan sebesar *zarrah* kejahatan pun akan diberi balasan juga.⁷⁸

4. Tafsir QS. Al-Mursalāt/77:38

Sebagaimana pendapat mufassir bahwa Peristiwa *Yaum al-Faṣl* juga merupakan tempat dikumpulkannya semua manusia. Hal ini dibahas dalam firman Allah swt. QS. al-Mursalāt/77:38 yang berbunyi sebagai berikut:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَئِينَ

Terjemahnya:

“(Dikatakan kepada mereka,)“Inilah hari Keputusan. Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.”⁷⁹

Pada ayat di atas, kalimat "*jama 'nākum wal-awwalīna*" menurut Hasbi Ash-Shiddiqy dalam kitab tafsir *al-Nur* bahwa, Allah swt. akan menghimpun semua manusia yang pernah hidup di dunia ini sejak zaman Nabi Adam as. sampai manusia akhir zaman pada lapangan yang luas (*mahsyar*).⁸⁰ Dalam hal ini tujuannya untuk memberikan keputusan hukum bagi manusia antara siapa yang benar dan siapa yang salah, pada peristiwa ini masing-masing orang memperoleh haknya.

Al-Qurṭubī juga menjelaskan kata "*jama 'nākum wal-awwalīna*" dalam kitab *tafsir al-Qurṭubī* bahwa, kalimat pada ayat tersebut Allah swt. mengumpulkan orang-orang yang telah mendustakan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang telah mendustakan para nabi-nabi sebelumnya.⁸¹ Semua manusia pada hari tersebut dikumpulkan untuk menerima balasan atas semua perbuatannya selama hidup di dunia. Tidak ada satupun yang dapat lari dari keadilan Allah swt. pada hari keputusan.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 447.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 581.

⁸⁰ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4458.

⁸¹ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān, Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahū Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Furqān Jilid 19* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1997), 776.

Wahbah al-Zuhailī dalam menjelaskan surah al-Mursalāt ayat 38 bahwa, Allah swt. akan memisahkan para makhluknya yaitu memisahkan yang benar dan yang batil. Dijelaskan juga bahwa, Allah swt. akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dengan orang-orang akhir zaman, yang di mana akan diberi balasan atas perbuatannya berdasarkan amal perbuatannya selama hidup, maka akan diberi balasan yang sama seperti apa yang dilakukan orang-orang terdahulu. Ayat ini bertujuan untuk menakut-nakuti orang kafir.⁸²

Aḥmad Mustafā al-Marāgī juga mengemukakan pendapat yang sama terhadap surah al-Mursalāt ayat 38 bahwa, *Yaum al-Faṣl* adalah hari yang di mana Allah swt. mengumpulkan seluruh umat manusia dengan umat-umat manusia sebelumnya, serta memutuskan urusan di antara makhluknya, dan dipisahkan padanya yang benar dan yang batil. Maka diberikanlah kepada orang yang beramal baik ataupun buruk balasan dari amalnya, baik berupa kenikmatan atau siksaan. Kemudian diputuskan juga urusan antara manusia dengan manusia lainnya, sehingga di *qisas* yang zalim untuk yang dizalimi dan dikembalikan semua kepadanya hak-haknya.⁸³

M. Qraish Shihab menjelaskan surah al-Mursalāt ayat 38 bahwa, *Yaum al-Faṣl* adalah waktu di mana Allah swt. menghimpun seluruh makhluk, yakni mulai dari manusia pertama sampai manusia akhir, serta menentukan dan memisahkan antara pelaku kebaikan dan pelaku kejahatan. Dijelaskan juga bahwa, pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* semua manusia tidak akan berdaya sedikitpun, yaitu

⁸² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 15*, 317.

⁸³ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī Juz 28, 29, dan 30*, 321.

manusia tidak dapat mengelak dari siksaan. Manusia pada saat itu tidak dapat melakukan suatu apapun.⁸⁴

5. Tafsir QS. Al-Naba'/78:17

Surah Al-Naba' dimanakan dengan surah berita yang besar, yang di mana dimaknai dengan berita tentang hari kiamat dan hari kebangkitan yang menarik perhatian manusia dan menanyakan waktu terjadinya yang terdapat di dalam surah ini. Kandungan surah ini membahas mengenai menetapkan adanya hari kebangkitan dengan dalil yang bermacam-macam. Adapun dalil tentang *Yaum al-Faṣl* pada surah ini, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Naba'/78:17 yang berbunyi sebagai berikut:

انَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hari Keputusan itu adalah waktu yang telah ditetapkan, (yaitu) hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.”⁸⁵

Wahbah al-Zuhailī dalam menjelaskan 2 ayat di atas bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan hari yang telah ditetapkan, yaitu ketika hari di mana Malaikat Israfil meniup sangkakala. kemudian para manusia dibangkitkannya manusia dari kuburnya untuk menuju ke tempat perkumpulan secara berkelompok-kelompok. Dijelaskan juga pada hari itu, setiap umat manusia datang bersama dengan Rasulnya masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. dalam surah al-Isrā' ayat 71 bahwa “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya”.⁸⁶

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, 690-691.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 582.

⁸⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 15*, 338.

Buya Hamka juga menjelaskan surah al-Naba' ayat 17 bahwa, *Yaum al-Faṣl* atau hari keputusan merupakan rangkaian peristiwa hari kiamat, dan merupakan waktunya telah ditentukan di dalam ketentuan Allah swt., tidak dikurangi dan tidak ditambah, serta tidak ada satupun yang mengetahui kapan terjadinya *Yaum al-Faṣl* selain dari Allah swt. Buya Hamka juga menjelaskan ayat 18 bahwa, pada hari tersebut akan ditiupkan sangkakala atau serunai yang bila ditiupkan akan terdengar keras suaranya. Peniupan sangkakala ini merupakan pemberitahuan bahwa *Yaum al-Faṣl* telah mulai datang. Dengan hal ini bahwa, tiupan sangkakala ini merupakan panggilan untuk berkumpul, sehingga manusia pada waktu itu datang berbondong-bondong.⁸⁷

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa, hari kebangkitan yang dipertanyakan dan diperselisihkan pada ayat sebelumnya juga merupakan *Yaum al-Faṣl* atau hari pemisahan antara yang percaya dan tidak percaya, yang taat dan durhaka. Hari keputusan atau pemisahan tersebut merupakan waktu yang sejak awal telah ditentukan oleh Allah swt. jauh sebelum ada keraguan terhadapnya, yaitu hari ditiupkannya sangkakala oleh Malaikat Israfil kali kedua. Setelah ditiupkannya sangkakala para manusia dibangkitkan dari kubur, yakni keluar dari alam Barzakh untuk menuju ke padang *Mahsyar* yang merupakan tempat dikumpulkannya seluruh makhluk secara berkelompok-kelompok.⁸⁸

Hasbi Ash-Shiddiqy juga berpendapat yang sama bahwa, *Yaum al-Faṣl* merupakan waktu yang sudah dijanjikan untuk seluruh manusia dari zaman pertama hingga zaman terakhir. Pada hari itu, manusia akan diberi pahala atau siksaan, serta pada hari itu terlihat nyata perbedaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

⁸⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 7857.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, 13-14.

Dijelaskan juga bahwa pada hari itu Malaikat Israfil meniupkan sangkakala yang kedua kalinya, sehingga bersatulah kembali nyawa (ruh) dengan tubuh, sehingga manusia bangkit dalam kubur untuk menuju tempat berkumpulnya seluruh makhluk (*Mahsyar*), dan umat manusia dipimpin oleh masing-masing Rasulnya.⁸⁹

Al-Qurṭubī juga menjelaskan surah al-Naba' ayat 17 dan 18 dalam kitab tafsirnya bahwa *Yaum al-Faṣl* pada ayat 17 merupakan waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah swt., yang merupakan masa berkumpul dan janji bagi orang-orang terdahulu dan orang-orang akhir zaman untuk mendapatkan balasan dan pahala yang telah dijanjikan. Dijelaskan juga bahwa, dinamakan *Yaum al-Faṣl* karena hari tersebut Allah swt. memutuskan segala perkara di antara makhluknya. Al-Qurṭubī juga menjelaskan ayat 18 bahwa, pada hari itu ditupkannya sangkakala untuk membangkitkan manusia dari kuburnya, lalu datang ke tempat berkumpul secara berkelompok-kelompok atau umat-perumat.⁹⁰

al-Qurṭubī juga mengutip hadits dalam kitab tafsirnya untuk menjelaskan ayat 18 surah al-Naba', yang di mana al-Qurṭubī mengutip diriwayatkan Mu'adz bin Jabal ketika menanyakan ayat 18 surah al-Naba' kepada Nabi Muhammad saw. bahwa, pada hari kiamat akan digiring sepuluh golongan dari umat Nabi Muhammad saw. yang dipisahkan dari kaum Muslimin. Sebagian berbentuk monyet, babi, berjalan terbalik, buta, bisu, disalib di batang kayu yang terbakar, ada yang berbau lebih busuk dari bangkai, hingga ada yang menggunakan baju panjang dari ter yang lengket dibadan pelaku. Setiap golongan diganjar dengan kondisi menghinakan sesuai dosa yang pernah dilakukan di dunia.⁹¹

⁸⁹ Hasbi Ash hiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4468.

⁹⁰ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī Jilid 20*, 12.

⁹¹ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī Jilid 20*, 13.

B. Karakteristik *Yaum Al-Faṣl* dalam Al-Qur'an

Yaum al-Faṣl dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan para pakar, memiliki arti hari Pemisah atau hari keputusan, yaitu hari di mana Allah swt. memutuskan dan memisahkan secara tegas antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir atas perbuatannya selama di dunia. Dalam al-Qur'an, *Yaum al-Faṣl* adalah salah satu sebutan untuk hari kiamat, yang memiliki beberapa karakteristik. Dalam hal ini, Sebagaimana penjelasan para mufassir terhadap ayat-ayat tentang *Yaum al-Faṣl* bahwa, peneliti dapat berkesimpulan mengenai karakteristik kejadian yang menggambarkan peristiwa *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Terjadinya Peristiwa Dahsyat dan Luar Biasa

Yaum al-Faṣl atau hari keputusan merupakan nama dari hari kiamat, hari yang ditandai dengan serangkaian peristiwa dahsyat dan menakutkan, yang tidak pernah disaksikan manusia sebelumnya. peristiwa ini menggambarkan kehancuran total kehidupan dunia dan merupakan permulaan alam akhirat.⁹² Salah satu surah yang membahas kehancuran alam semesta ialah firman Allah swt. dalam QS. al-Zalzalah/99:1-3 yang berbunyi:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۝^٣

Terjemahnya:

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?”⁹³

Penjelasan ayat di atas, menurut Shalih Bin Muhammad dalam tafsir *Muyassar* dijelaskan bahwa, guncangan besar pada hari kiamat, yaitu saat bumi

⁹² Mahir Ahmad Ash-Syufiy, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 6.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 599.

diguncangkan dengan guncangan terakhir yang belum pernah terjadi sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan “mengeluarkan isi perut bumi” pada ayat ini adalah, mayat-mayat dan isi bumi lainnya, seperti emas, perak, serta semua yang selama ini terkubur.⁹⁴ Hal ini manusia yang menyaksikan kejadian tersebut dengan kebingungan dan ketakutan. Kejadian dahsyat dan luar biasa tidak hanya terjadi pada daratan bumi, melainkan juga terjadi pada lautan dan benda-benda yang ada di langit. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Infīr/82:1-3 yang berbunyi:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَبَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝٣

Terjemahnya:

“Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan diluapkan,”⁹⁵

Hasbi Ash-Shiddiqy menjelaskan ayat di atas bahwa, pada ayat tersebut menggambarkan peristiwa besar yang terjadi pada hari kiamat, yang di mana langit yang selama ini kokoh akan terbelah, bintang-bintang yang selama ini juga menghiasi langit akan berjatuhan, dan lautan yang luas akan meluap. menggambarkan kekacauan alam semesta yang terjadi pada hari kiamat.⁹⁶ Kehancuran langit juga digambarkan pada ayat lain. Sebagai mana firman Allah swt. dalam QS. al-Takwīr/81:1-5 yang berbunyi:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤
وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥

Terjemahnya:

“Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,”⁹⁷

⁹⁴ Shahih Bin Muhammad Alu Al-Syaikh, *Tafsir Muyassar*, jilid 2 (Jakarta: Darul Haq, 2016), 946.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 587.

⁹⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4228.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 586.

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa, pada surah tersebut menggambarkan akhir dari dunia. Matahari sebagai sumber cahaya dan kehidupan akan kehilangan sinarnya dan digulung, bintang-bintang berjatuh dan hancur, gunung-gunung yang merupakan simbol kekokohan akan dihancurkan seperti debu, unta bunting yang merupakan harta yang sangat mahal akan ditinggalkan pemiliknya karna ketakutan, serta binatang-binatang liar yang hidup akan dikumpulkan bersama dengan manusia.⁹⁸ Salah satu gambaran penting dalam al-Qur'an tentang kedahsyatan hari kiamat adalah kebangkitan seluruh makhluk dari dalam kubur. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada hari kiamat Allah swt membangkitkan manusia dari kuburnya. Seperti yang di gambarkan firman Allah swt. dalam QS. Yāsīn/36:51 yang berbunyi:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

Terjemahnya:

“Sangkakala pun ditiup dan seketika itu mereka bergerak cepat dari kuburnya menuju kepada Tuhannya.”⁹⁹

Ayat di atas menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Tafsir Fīzilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa, pada ayat tersebut menggambarkan momentum kebangkitan manusia dari kematian secara tiba-tiba dan menggetarkan. Sayyid Qutub menekankan bahwa tiupan sangkakala ini merupakan perintah Allah swt. yang mutlak, yang membangkitkan manusia dari kubur menghadapi untuk pengadilan Allah swt.¹⁰⁰ Peristiwa-peristiwa dahsyat tersebut merupakan tanda keagungan Allah Swt. yang tidak hanya menciptakan dan menghancurkan ciptaannya, tetapi juga mengaturnya untuk kembali dikumpulkan, diadili, dan diberi

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 504-505.

⁹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 441.

¹⁰⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fīzilāl Al-Qur'ān Al-Zilāl Juzu' 22* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 182-184.

balasan. Oleh karena itu *Yaum al-Faṣl* disebut juga sebagai *Yaum al-‘Azhim* (Hari Yang Agung), karena pada hari itu seluruh makhluk menyaksikan keadilan dan kemuliaan Allah swt. dalam menegakkan kebenaran dan membalas setiap amal perbuatan manusia.

2. Dikumpulkannya Seluruh Makhluk

Salah satu ciri *Yaum al-Faṣl* adalah dikumpulkannya seluruh makhluk di satu tempat untuk diadili oleh Allah swt. ini menjadi peristiwa besar di mana semua makhluk akan dikumpulkan tanpa ada yang terlewatkan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mursalāt/77:38 yang berbunyi:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنٰكُمْ وَالْاَوَّلِيْنَ

Terjemahnya:

“(Dikatakan kepada mereka,)“Inilah hari Keputusan. Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.”¹⁰¹

Pada ayat di atas, kalimat "*jama' nā'ikum wal-awwalīna*" menurut Hasbi Ash-Shiddiqy dalam kitab tafsir *Al-Qur'anul Majid* bahwa, Allah swt. akan menghimpun semua manusia yang pernah hidup di dunia ini sejak zaman Nabi Adam as. sampai manusia akhir zaman pada lapangan yang luas (*mahsyar*).¹⁰² Adapun menurut Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsirnya bahwa, *Yaum al-Faṣl* itu merupakan waktu dan tempat berkumpulnya orang-orang dari generasi pertama hingga generasi terakhir. Adapun penjelasan tafsir pada ayat berikutnya bahwa, sesungguhnya peristiwa *Yaum al-Faṣl* itu merupakan hari ditupkannya sangkakala oleh Malaikat Israfil untuk membangkitkan manusia dari kuburnya menuju ke tempat perkumpulan secara berkelompok-kelompok. Dijelaskan juga bahwa, setiap

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 581.

¹⁰² Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 4458.

umat datang bersama dengan Rasulnya masing-masing.¹⁰³ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. pada QS. al-Isrā'/17:71 yang berbunyi:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya.”¹⁰⁴

Tempat dikumpulkannya manusia pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* ialah di padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Padang Mahsyar digambarkan sebagai tanah berwarna putih yang belum pernah di tempati oleh seseorang.¹⁰⁵ Hal ini sebagaimana dalam HR. Muslim dan Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Hazim mengatakan, aku mendengar Sahal bin Sa'd mengatakan, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Pada hari kiamat manusia dikumpulkan diatas tanah putih cemerlang bagaikan roti yang bersih”. Kata Sahal, disana tak ada satu tanda pun bagi seseorang”. (HR. al-Bukhari).¹⁰⁶

Kedaan di padang mahsyar juga digambarkan sangat mencekam dan hanya Allah swt. yang dapat memberi perlindungan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Yūnus/10:30 yang berbunyi:

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, 335-338.

¹⁰⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 282.

¹⁰⁵ Abdul Mustaqim dkk, Kebangkitan Dan Mahsyar Prespektif Alquran Dan Hadis, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5, No.1 (2022), 105, <<https://doi.org/10.51900/ias.v5i1.12554>>.

¹⁰⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Juz 7* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 194.

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا
يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

“Di sanalah (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan.¹⁰⁷”

Sebagai penjelasan bahwa, *al-Hasr* dan *Yaum al-Faṣl* adalah peristiwa yang menggambarkan pengumpulan seluruh makhluk untuk dihitung dosa dan pahalanya selama hidup di dunia dan diberi keputusan atas amalnya selama hidup. Sedangkan mahsyar adalah tempat berkumpulnya makhluk. Satu hari di mahsyar lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun di dunia.¹⁰⁸ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ma’arij/70:4 yang berbunyi:

تَعْرُجُ الْمَلَكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Terjemahnya:

“Para malaikat dan Rūḥ (Jibril) naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.”¹⁰⁹

Kemudian dalam surah lain juga dijelaskan keadaan waktu sehari di padang mahsyar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hajj/22:47 yang berbunyi:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا
تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

“Mereka (kaum musyrik Makkah) meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 212.

¹⁰⁸ Ridho Dwi Ananda dkk, Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak Kehidupan Akhirat, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22 No. 1, (2023), 337 <<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/463>>.

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 568.

Peristiwa dikumpulkannya seluruh makhluk oleh Allah swt. ini juga dinamai sebagai *Yaum al-Jam'i* yang memiliki arti hari berkumpul. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Syūrā/42:7 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَبِّبَ فِيهِ فُجْرِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيرِ

Terjemahnya:

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur’an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā(Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.”¹¹⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan nama-nama hari kiamat menurut Umar Sulaiman al-Asyqar bahwa, dinamai *Yaum al-Jam'i* karena Allah Swt. mengumpulkan seluruh generasi umat manusia dari yang mula tinggal di dunia sampai yang terakhir hidup di dunia. Penjelasan mengenai peristiwa dikumpulkannya seluruh makhluk terdapat dalam *Tafsir Al-Qurtubī* yang di mana mengutip riwayat dari Mu’adz bin Jabal untuk menjelaskan surah al-Naba’ ayat 18 bahwa, akan digiring 10 golongan dari umat Nabi Muhammad saw., karena Allah swt. memisahkannya dari kelompok orang-orang mukmin. Riwayat ini menggambarkan kondisi sebagian manusia di hari kiamat yang dibangkitkan dalam rupa-rupa bentuk yang hina sebagai balasan atas dosa-dosa di dunia. Ada yang berbentuk monyet karena suka mengadu domba, berbentuk babi karena memakan yang haram, serta berjalan terbalik karena memakan riba. Sebagian dibangkitkan dalam keadaan buta karena berlaku zalim dalam hukum, ada pula yang pekak dan bisu karena merasa bangga dengan amal. Para ulama dan pendongeng yang tidak

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. 483.

mengamalkan ilmunya digambarkan menjulurkan lidah hingga ke dada, sementara yang menyakiti tetangga dipotong tangan dan kakinya.¹¹¹

3. Keputusan yang Adil oleh Allah swt.

Hukum dunia terkadang bersifat relatif dan terbadas, sehingga tidak selalu menjangkau seluruh dimensi keadilan, terutama yang berkaitan dengan moralitas, keadilan, perselisihan, dan lain-lain. Salah satu ciri inti dari *Yaum al-Faṣl* adalah, di mana manusia akan berdiri keputusan atas nasibnya oleh Allah swt. secara adil. Hal ini, sebagaimana kata *al-Faṣl* yang dapat diartikan sebagai keputusan. Firman Allah swt. dalam QS. al-Sajdah/32:25 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat apa yang dahulu selalu mereka perselisihkan.”¹¹²

Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut Aḥmad Mustafā al-Marāgī dalam kitab *Tafsir Al-Marāgī* bahwa, pada ayat di atas Allah swt. akan memberikan keputusan di antara para makhluk pada hari kiamat tentang apa yang dahulu makhluknya perselisihkan saat hidup di dunia, menyangkut masalah agama, pahala dan siksa. Maka kelak pada hari kiamat orang-orang yang benar akan dimasukkan di surga dan adapun orang-orang yang batil akan dimasukkan kedalam neraka.¹¹³ Al-Zuhailī dalam menafsirkan firman Allah swt. dalam QS. al-Gāsyiyah/88:25-26 yang berbunyi:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ۝٢٦

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kepada kamilah mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya Kamilah yang berhak melakukan hisab (perhitungan) atas mereka.”¹¹⁴

¹¹¹ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 20*, 13-14.

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 417.

¹¹³ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 19, 20, dan 21*, 225.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 599.

Menurut Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas bahwa, setelah kematian, seluruh manusia akan kembali kepada Allah swt. kembalinya manusia kepada Allah swt. menunjukkan tidak ada tempat lain untuk berlindung atau berpaling. Ayat ini juga menekankan bahwa Allah swt. akan melakukan *hisāb* atau perhitungan terhadap amal perbuatan setiap individu.¹¹⁵ dalam hal ini, *Yaum al-Faṣl* merupakan momentum di mana setiap manusia akan menerima balasan secara adil atas amal perbuatannya, tanpa kecurangan atau pengurangan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada satu amalpun, baik besar maupun kecil yang luput dari perhitungan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Zalzalah/99:7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”¹¹⁶

Pada ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Wasith* bahwa, orang yang melakukan perbuatan pasti akan dilihat oleh Allah Swt, sedikit ataupun banyak. Karena itu, barang siapa yang mengerjakan suatu amalan di dunia meski seberat semut kecil atau debu yang tidak terlihat di bawah sinar matahari, pasti akan menemukannya pada hari kiamat dalam catatan amal perbuatannya, pasti akan mendapat balasan atas amalnya. Begitupun dengan amal keburukan, meski tidak bernilai atau sedikit, pasti akan mendapatkan

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, 510.

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 599.

balasannya pada hari kiamat.¹¹⁷ Dalam ayat lain juga dijelaskan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Qari'ah/101:6-9 yang berbunyi:

فَأَمَّا مِمَّن تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأُولَٰئِكَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ وَأَمَّا مِمَّن خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُزَكَّرُونَ ۗ هَاوِيَةً ۙ

Terjemahnya:

“Siapa yang berat timbangan (kebaikannya)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bobotnya ringan (kebaikannya), tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.”¹¹⁸

Pada ayat di atas dijelaskan tentang ganjaran bagi orang-orang yang banyak melakukan amal kebaikan, yaitu ketika amal mereka ditimbang dan timbangannya berat karena banyak mengerjakan amal-amal saleh. Ganjaran bagi orang-orang ini adalah kesenangan abadi di surga. Adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya dan kalah berat dibanding timbangan keburukannya karena lebih banyak berbuat maksiat dan kebatilan daripada taat dan kebaikan, maka orang-orang itu akan ditempatkan dalam neraka *hawiyah* tempat penyiksaan orang-orang jahat,¹¹⁹ Neraka *hawiyah* ini adalah salah satu nama neraka. Menurut Zaidul Amin Suffian dalam tulisannya yang mengutip perkataan Ibnu Jarir bahwa, *hawiyah* disebut dengan sebutan *ummuhu* (induknya), karena tidak ada lagi tempaan kembali untuknya kecuali neraka tersebut.¹²⁰

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan waktu terjadinya peristiwa *Yaum al-Faṣl* atau hari keputusan datang, yaitu sesudah hari perhitungan (*Yaum al-Ḥisāb*). Kemudian dijelaskan bahwa Hari keputusan merupakan *Mahkama Qadhi Rabbun Jalil*, yaitu merupakan pengadilan Allah swt. yang maha agung, di mana pada hari kiamat manusia akan diberikan balasan yang setimpal atas amal

¹¹⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 869.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 600.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 649-650.

¹²⁰ Ramizah Binti Yahya Zaidul Amin Suffian bin ahmad, *Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Quran: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan Az-Zamakhshari Zaidu*, September, 2018, 850.

perbuatannya selama hidup di dunia. Kemudian diberi keputusan atas nasibnya di akhirat kelak, yakni antara golongan orang yang masuk kedalam surga atau golongan orang yang masuk kedalam neraka.¹²¹ Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa, pada peristiwa *Yaum al-Faṣl* ini menunjukkan bahwa, tidak ada satupun amal yang tersembunyi pada hari tersebut.¹²² Manusia pada hari tersebut akan diadili dengan seadil-adilnya tanpa diskriminasi, tanpa kelalaian, dan tanpa kezaliman sedikitpun. Hal ini menegaskan sifat Allah swt. sebagai *al-‘Adl* (yang maha adil).¹²³

Secara teologis balagha *Yaum al-Faṣl* menegaskan keadilan Allah swt. terhadap keputusan hukum, keputusan-Nya bukan reaksi tetapi ketetapan azali yang di mana tidak ada sedikitpun kezaliman di dalamnya. Hal ini menanamkan keyakinan etis bahwa setiap amal sekecil apapun akan menemukan balasannya pada hari kiamat.

4. Dipisahkannya Orang Kafir dari Orang Mukmin

Yaum al-Faṣl tidak hanya memiliki makna hari keputusan, tetapi juga dimaknai sebagai hari pemisah. Hal ini dikarenakan pada hari kiamat akan dipisahkannya antara orang-orang kafir dari orang mukmin. Pemisahan ini dijelaskan dalam salah satu surah dan ayat al-Qur’an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Yāsīn/36:59 yang berbunyi:

وَأْمَأَزُّوْا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ

Terjemahnya:

“(Dikatakan kepada orang-orang kafir,) “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai para pendurhaka!”

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 444-445.

¹²² Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 673-675.

¹²³ Akhmad Sulthoni dan Robiatul Adawiyah, Studi Penafsiran Lafazh Al-‘Adl dalam Tafsir Al-Maraghi, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, (2021), 4. <<https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.103>>.

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah swt menyeru kepada golongan penghuni neraka agar berpisah dari para mukmin dan masuk ke neraka yang merupakan tempat diperuntukkan kepadanya. Menurut Hasbi Ash-Siddiqy, pemisah penghuni neraka dan penghuni surga dilakukan setelah semua dikumpulkan di *mahsyar*. setelah itu, orang-orang mukmin dibawa ke surga dan mulai saat itu orang-orang pendosa tidak lagi dapat berkumpul dengan orang-orang mukmin.¹²⁴

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa, manusia akan dipisahkan dari setiap perbuatannya, al-Qurthubi dalam hal ini, mengutip riwayat dari Adh-Dhahhak di mana menjelaskan bahwa, “orang-orang jahat berpisah antara sebagian lainnya. Maka dipisahkanlah orang-orang yahudi dalam satu kelompok, orang-orang Nasrani dalam satu kelompok, orang-orang majusi satu kelompok, ash-Shaa’ibun satu kelompok, dan penyembah berhala satu kelompok. Masing-masing kelompok memiliki rumah di neraka lalu kekal di dalamnya.”¹²⁵ Firman Allah swt. dalam QS. al-Kahf/18:100-101 yang berbunyi:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا ۝١٠١

Terjemahnya:

“Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar.”¹²⁶

Menurut al-Ṭabarī dalam menjelaskan ayat di atas bahwa, pada hari itu Allah Swt. memperlihatkan neraka Jahannam kepada orang-orang kafir dan pendurhaka yang tidak mau melihat dan berfikir dengan ayat-ayat Allah swt., tidak mau mendengarkan hujjah-hujjahnya untuk dapat mengambil pelajaran berdzikir

¹²⁴ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 5*, 3426.

¹²⁵ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 15*, 109.

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 293.

dan kembali kepada Tauhid Allah swt., serta melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹²⁷

Kalimat “*Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar*” pada ayat tersebut dalam *tafsir Al-Ṭabarī* adalah, orang-orang yang tidak mau mendengar ayat-ayat Allah swt. dan keterangan yang dijelaskan dalam semua kitab-Nya. Kekerasan, kekufuran dan ketaatan kepada setan telah membuat orang-orang tersebut tidak mampu bertadabbur dan mengerti antara kebenaran dengan kesesatan, begitupun dengan kekafir dan keimanan.¹²⁸

Menurut Daud Bin Al-Jarrah dikutip dalam tafsir al-Qurthubi bahwa, orang-orang muslim dipisahkan dari orang kafir, kecuali orang-orang mukmin yang menuruti hawa nafsunya, maka orang-orang tersebut juga akan bersama dengan orang-orang kafir di neraka.¹²⁹ Dalam hal ini, bukan hanya orang-orang kafir yang dipisahkan dari orang-orang mukmin, tetapi juga orang mukmin yang banyak menuruti hawa nafsunya akan dipisahkan bersama orang-orang kafir untuk dimasukkan ke dalam neraka.

Para penghuni neraka disebut sebagai *ashab al-nar*, dari beberapa tulisan yang sudah ada, dapat dipahami bahwa *ashab al-nar* tentunya terdiri dari dua golongan utama, yakni kafir dan musyrik. Namun tidak terlepas dari itu saja, manusia yang mempunyai sifat-sifat keburukan ketika berada di dunia menjadi target selanjutnya, seseorang yang gemar mengkufuri nikmatnya, selalu membangkang akan syariat yang telah ditentukan, juga orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹²⁷ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Jilid 17* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1997), 397.

¹²⁸ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī Jilid 17*, 405.

¹²⁹ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 15*, 110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat dua poin penting yang menjadi kesimpulan penulis temukan dalam penelitian ini:

1. Istilah *Yaum al-Faṣl* atau Hari Keputusan dalam al-Qur'an di sebut sebanyak 6 kali dalam 4 surah yang berbeda-beda, yaitu dalam surah al-Safaat ayat 21, al-Dukhan ayat 40, al-Mursalat ayat 13, 14, dan 38, serta al-Naba' 17. Berdasarkan analisis terhadap penafsiran para mufassir seperti M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Wahbah al-Zuhaili, Hasbi ash-Shiddiqy, Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, al-Qurṭubī, dan Ibnu Katsīr dalam menafsirkan ayat-ayat *Yaum al-Faṣl* bahwa, peristiwa *Yaum al-Faṣl* merupakan peristiwa yang ditetapkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan pada surah al-Dukhan ayat 40 dan surah al-Naba' ayat 17. *Yaum al-Faṣl* menggambarkan peristiwa di mana semua makhluk akan dikumpulkan pada hari kiamat untuk menghadap kepada Allah Swt. Tujuan dikumpulkannya seluruh makhluk adalah, untuk dihisab dan diberi keputusan berdasarkan amal perbuatannya selama hidup di dunia oleh Allah swt. secara adil. Kemudian dipisahkannya orang-orang kafir dan orang yang sering mengerjakan kebatilan dari kelompok orang mukmin.
2. Sebagaimana penjelasan para mufassir terhadap ayat-ayat tentang *Yaum al-Faṣl* bahwa, peneliti dapat berkesimpulan mengenai karakteristik kejadian yang menggambarkan peristiwa *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an. Karakter pertama,

yaitu terjadinya peristiwa dahsyat dan luarbiasa. Kedua, dikumpulkannya seluruh makhluk dari yang pertama sampai pada makhluk akhir zaman di padang mahsyar. Ketiga, diberi keputusan hukum oleh Allah swt. secara adil berdasarkan pahala dan dosa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. keempat, dipisahkannya orang kafir dari kelompok orang-orang mukmin. Dengan demikian, istilah *Yaum al-Faṣl* dalam al-Qur'an bukan sekedar sinonim hari kiamat, tetapi merupakan strategi retorik yang menekankan kepastian, keadilan, serta sifat final dari keputusan hukum oleh Allah swt.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak yang harus diperbaiki serta terdapat kesalahan dalam penulisan tanpa disadari oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *Yaum al-Faṣl* dalam Al-Qur'an sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Semoga penelitian ini dapat membawa wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh penelitian selanjutnya, juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memberi kontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap penelitian ini, dan juga lebih memahami materi tentang *Yaum al-Faṣl* dalam Al-Qur'an serta banyak-banyak membaca, agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik sehingga bisa menutupi kekurangan penelitian ini.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada semua orang. Semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat di dunia dan menjadi investasi amal kebaikan di akhirat kelak. *Amin ya robbal alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim Ade Jamaluddin, Zainal Arifin, Satria Andy, Achyar, Dan Muhammad Roihan Nasution, Kebangkitan Dan Mahsyar Prespektif Alquran Dan Hadis, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (2022), [Doi:10.51900/Ias.V5i1.12554](https://doi.org/10.51900/Ias.V5i1.12554)
- Abdul Rahman Said, Rukman, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, And A Rahmat Hidayat, Al-Mubarak Solusi Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, No. 1 (2024) [<Http://Journal.Iainsinjai.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Mubarakdoi:Https://Doi. Org /10.47435/Al-Mubarak.V7i1>](http://Journal.Iainsinjai.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Mubarakdoi:Https://Doi.Org/10.47435/Al-Mubarak.V7i1)
- Abdurrahman, Aldi Ramdani, Tarkib Nama-Nama Hari Kamat Pada Juz'amma, *Jurnal Uinsgd* 4, No. 2 (2023), [<Https://J ournal.Uinsgd.Ac.Id/Index. Php/Km>](https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Km)
- Adawiyah, Akhmad Sulthoni Dan Robiatul, Studi Penafsiran Lafazh Al-'Adl Dalam Tafsir Al-Marâghîthe Study Of Interpretation Lafazh Al-'Adl In Tafsir Al-Marâghî, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tfsir* 5, No. 2 (2021) [<Https://Doi.Org/10.58438/Alkarima.V5i2.103>](https://doi.org/10.58438/Alkarima.V5i2.103)
- Ahmad, Mahir, *Ensiklopedi Akhir Zaman* (Ummul Qura, 2017)
- Al-Asyqar, 'Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Hari Kiamat* (Pt Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Al-'Asqalānī, Ibn Hajar, *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari* (Pustaka Azzam, 2015)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim: Mukhtamar Shahih Muslim* (Pustaka Azzam, 2012)
- _____ *Sunan Al-Tirmidzi: Imam Al-Tirmidzi* (Gema Insani, 2017)
- Al-Amin, Mukayat, Hari Kiamat Dalam Perspektif Islam Dan Budha (Studi Perbandingan), *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, No. 2 (2019)

[<Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Ah>](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Ah)

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib Al- Qur'an: Kamus Al-Qur'an* (Pustaka Khazanah Fwa'id, 2017)

Alkadri, Kritik Matan Tanda-Tanda Kedatangan Kiamat, *Jurnal Sambas* 7, No. 1 (2024), [<Https://Doi.Org/10.37567/Sambas.V7i1.2914>](https://doi.org/10.37567/Sambas.V7i1.2914)

Ananda R, Langindra R, And Abdillah R, Conference Series Learning Class Tauhid And Akhlak Kehidupan Akhirat, *Gunung Djati Conference Series* 2, No. 2 (2023) [<Https://Journal.Laaroiba.Ac.Id/Index.Php/As/Article/View/463>](https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/463)

Aulia, Rizka, Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2021

Azizah, Imroatul, And Ibnu Samsul Huda, Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub Isti'arah (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir, *Journal Of Language, Literature, And Arts* 1, No. 7 (2021) [Doi:10.17977/Um064v1i72021p893-908](https://doi.org/10.17977/Um064v1i72021p893-908)

Baidan, Nasaruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2012)

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Shahih Al-Bukhari: Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari* (Pustaka As-Sunnah, 2022)

Dzakirah Hanifah, Nurul Fadhillah, Hayatul Falah, Lisa, Wismanto, Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2025) [<Https://Doi.Org/10.61132/Ikhlas.V2i1.226>](https://doi.org/10.61132/Ikhlas.V2i1.226)

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Pt Raja Grafindo Persada, 1994)

Al-Furqon, Umar, 'Ijaz Al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No. 3 (2024)

Firdhausy, Iffah Nuril, Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar, *Skripsi UIN Raden Mas*

Said Surakarta: 2022

Firmansyah, Deni Dwi, dan Elza Qorina Pangestika, Ketidakadilan Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis, *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 2, No. 3 (2025) <<https://Pchukumsosial.Org/Index.Php/Pchs>>

H. Muhammad, Su'aib, *Tafsir Tematik* (Uin Maliki Pres, 2013)

Haidar, Muhammad Aqil, *Al-Qur'an Dan Qiraah Syadzah* (Rumah Fiqih Publishing, 2018)

Hakim Sudahnan, Lukmanul, dan Muhammad Yusram, Kaidah Dalam Interaksi Dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat, *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, No. 2 (2019), [Doi:10.36701/Nukhbah.V5i2.85](https://doi.org/10.36701/Nukhbah.V5i2.85)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Dipekaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasauf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, Jilid 9* (Gema Insani, 2015)

Hery Harjono, Muchlis Muhammad, Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (2011) <<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/77287>>

Ilham, M, Hermeneutika Al-Qur'an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour, *Jurnal Kuriositas* 11, No. 2 (2017)

Julianto, Teguh Arafah, Metode Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat Acq, *Journal Of Islamic Education* 3, No. 1 (2020), [Doi:10.24256/Iqro.V3i1.1439](https://doi.org/10.24256/Iqro.V3i1.1439)

Al-Ja'fi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Mughirah Bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Juz 7* (Dar Al-Fikr, 1981)

Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

Kholis, Iskandar, Zulfikar Azhar, dan Fadli Ismail, Tafsir Basis Surat Perspective Abdul Hamid Al-Farahi: A Study Of The Concept Of Nazm And Its Application In The Interpretation Of Surah Al-Mursalat, *Urnal Ilmu Al-*

Qur'an Dan Tafsir 4, No. 2 (2024), [Doi:10.57163/Almuhafidz.V4i2.134](https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V4i2.134)

Kosim, Abdul, Tajudin Nur T. Fuad, Wahab, dan Wahya, Konsepsi Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 2 (2018), <<https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V3i2.3817>>

Laman, Ilham, dan Lubis Lubis, Urgensi Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Dan Relevansinya Dalam Perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia Dan Hukum Islam, *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2023), [Doi:10.35914/Jad.V6i1.1208](https://doi.org/10.35914/Jad.V6i1.1208)

Al-Marāgī, Aḥmad Mustafā, *Tafsir Al-Marāgī* (Cv. Toha Putra Semarang, 1993)

Moh. Arsyad Ba'asyien, Bebebrapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an, *Jurnal Studia Islamika* 5, No. 1 (2008)

Muḥammad Bin Makram Bin Manzūr Al-Afriqī Al-Misrī, *Lisān Al-Arab, Jilid 2* (Dār Al-Fikr, 1990)

Muhammad, La Ode Ahmad, Masyhuri Rifai, Elvina Khoirun Nisa, dan Zakiyatul Azizatul Rosyidah, *Ushuluddin Dasar-Dasar Agama Islam* (Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2025)

Muhlis, Moh, dan Moh. Jufriyadi Sholeh, Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Penafsiran Surah An-Naml Ayat: 88 Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka), *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 3, No. 1 (2019)

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1994)

Mustofa, Achmad, Hadis-Hadis Prediktif Tentang Tanda-Tanda Kiamat, *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*: 2015

Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab Al-Fitan Wa Asyraath As-Saa'ah, Jilid 2, No. 2901* (Dar Al-Fikr)

Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2004)

Al-Qurṭubī, Abu 'Abdillah, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*

(Pustaka Azzam, 1997)

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 22* (Gema Insani, 2002)

Al-Razi, Fakhrudin, *Mafātīḥ Al-Ghayb Tafsir Al-Kabīr, Juz 22* (Dār Al-Fikr, 1981)

Al-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani, 1989)

Ash-Syufiy, Mahir Ahmad, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh* (Tiga Serangkai, 2007)

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir An-Nuur Jilid 5* (Pt. Pustaka Rizki Putra, 2020)

Al-Syaikh, Shahih Bin Muhammad Alu, *Tafsir Muyassar* (Darul Haq, 2016)

Al-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2014)

Al-Syaukānī, Imām, *Tafsir Fath Al-Qadīr: Tahqiq Dan Takhrij Sayyid Ibrahim* (Pustaka Azzam, 1997)

Sabry, M. Sadik, Yuliana Jamaluddin, Syahrudin, Haris Kulle, Muh. Alimin, And Abdul Saupi, Konstruksi Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi, *Jurnal Al-Asas* 6, No. 1 (2021) <[Http:// Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id/Index.Php/Alasas/Issue/View/236](http://Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id/Index.Php/Alasas/Issue/View/236)>

Said, Rukman Abdul Rahman, And Mubassyrak Bakri, *Kamus At-Thalabah* (Media Madani, 2021)

_____, Alimin, dan Yamaluddin, Konsep Al- Qur'an Tentang Riba, *Jurnal Al-Asas* 5, No. 1 (2020) <[Https:// Ejournal. Iainpalopo.Ac.Id/Index.Php/ Alasas/Article/View/4288](https://Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id/Index.Php/Alasas/Article/View/4288)>

Saputra, Lilik Agus, *Fitnah Dajjal Dan Ya'juj-Ma'juj* (Araska, 2019)

Sari, Nunuk Indah Mayang, *Mahir Ratusan Mufradat Al-Qur'an* (Mandiri Publishing, 2023)

Setiawan, Noval, dan Zaeef Luqmanul Muqtashid, *Munāsabah Dalam Surah Al-*

Wāqī 'Ah, *Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir* 4, No. 2 (2024)

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2011)

_____ *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid1* (Lentera Hati, 2007)

Syaikh, 'Abdullah Bin Muhammad Alu, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017)

Al-Ṭabarī, Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Al-Ṭabarī Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil* (Pustaka Azzam, 1997)

Wahidi, R, A Amaruddin, N Nasrullah, dan S Sulaiman, Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 1 (2025) <[Http://Repository.Unisi.Ac.Id/Id/Eprint/761%0ahttp://Repository.Unisi.Ac.Id/761/1/ProsidingWebinarNasional_Magister_Studi_Islam - Isbn.Pdf](http://Repository.Unisi.Ac.Id/Id/Eprint/761%0ahttp://Repository.Unisi.Ac.Id/761/1/ProsidingWebinarNasional_Magister_Studi_Islam_-_Isbn.Pdf)>

Al-Zuḥailī, Wahbah, *Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarīah Wa Al-Manhaj* (Gema Insani, 2005)

_____ *Tafsir Al-Wasith* (Gema Insani, 2013)

Zahrotun, Makna Hari Kiamat Dalam Qs. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Peirce, *Journal Of Islamic Thought Philosophy* 2, No. 2 (2023) <[Https://Doi.Org/10.15642/Jitp.2023.2.2](https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2)>

Zaidul Amin Suffian Bin Ahmad, Ramizah Binti Yahya, Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Quran: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Kathir 1066 Dan Az-Zamakhsyari Zaidu, September, 2018

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Alfikri Ramadhan, lahir di Desa Bumi Harapan, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan pada tanggal 19 November 2002. Lahir dari pasangan Muh. Irja dan Erma Rusmayanti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 038 Salulemo, Sulawesi selatan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMPs PPM Rahmatul Asri Enrekang, Sulawesi Selatan dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di MAs PPM Rahmatul Asri Enrekang, dan lulus pada tahun 2020. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur seleksi UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, peneliti juga aktif dalam organisasi intra kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periaode 2023-2024.

Contact Person Peneliti:
Instagram: @Alfikri_ramadhn
Email: ff0823307@gmail.com